

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memaparkan hasil dan pembahasan berdasarkan temuan-temuan penelitian yang diulas dalam beberapa pokok bahasan. Bagian pertama memaparkan gambaran subjek penelitian yang menjelaskan tiga media dengan latar belakang yang berbeda beserta dengan informan yang berperan sebagai delegasi dari masing-masing media tersebut. Pembahasan berikutnya memaparkan tentang realitas yang terjadi pada praktik pemberitaan terhadap kelompok minoritas dan LGBT berdasarkan tiga informan dari masing-masing media pada penelitian ini. Kemudian, pembahasan ketiga akan memaparkan tentang peran dan tanggung jawab sosial sebagai media penyedia layanan informasi kepada khalayak. Pembahasan terakhir akan memaparkan tentang praktik jurnalisme berperspektif gender yang diterapkan pada masing-masing media dalam penelitian ini.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

1) Tempo.co



Gambar 4.1. Logo Tempo.co (Tempo.co, 2023)

Penelitian ini akan memfokuskan pada media Tempo.co sebagai subjek pertama. Tempo.co telah menjadi pelopor dalam portal berita online sejak tahun 1995. Salah satu perbedaan utama dari Tempo.co dengan media berita lainnya adalah ketajaman dan keberimbangan dalam melaporkan berbagai fenomena sosial. Sebagai media berita online, Tempo.co dikenal karena kecepatan dalam menyampaikan informasi. Berdirinya Tempo.co bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat, berimbang, dan berdampak. Dalam hal ini, situs ini

mengikuti prinsip-prinsip jurnalisme yang profesional, seperti keberimbangan, keakuratan, keberagaman sumber, dan transparansi. Karena pendekatan jurnalisme yang dipegang oleh Tempo.co, situs ini menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan cara mereka melaporkan tentang kelompok minoritas, khususnya komunitas LGBT. Penelitian ini juga akan meninjau lebih jauh apakah praktik yang diterapkan oleh Tempo.co terhadap kelompok LGBT sesuai dengan nilai dan tujuan yang dianut oleh Tempo.co itu sendiri. Dalam analisis penelitian ini, akan dikaji berbagai artikel dan laporan yang diterbitkan oleh Tempo.co terkait dengan isu-isu LGBT. Peneliti akan menganalisis konten berita, gaya penulisan, penggunaan sumber, dan sudut pandang yang digunakan oleh Tempo.co dalam melaporkan tentang kelompok minoritas ini. Penelitian ini juga akan membandingkan pendekatan Tempo.co dengan standar jurnalisme yang diakui secara internasional, serta melihat apakah praktik mereka sejalan dengan misi dan tujuan Tempo.co itu sendiri.

2) **Republika.co.id**



Gambar 4.2. Logo Republika.co.id (Republika.co.id, 2023)

Subjek penelitian yang kedua tertuju pada media Republika.co.id. Republika.co.id merupakan portal berita yang terbentuk berdasarkan ideologi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islamiyah. Republika.co.id dikenal sebagai media yang memiliki orientasi keagamaan dan mengedepankan nilai-nilai Islam dalam peliputan beritanya. Mereka sering kali mengangkat isu-isu keagamaan, kesejajaran sosial, dan memberikan ruang untuk artikel-artikel yang berbicara tentang perspektif Islam. Berdasarkan adanya hal tersebut menjadi suatu temuan yang menarik bagi peneliti, terlebih oleh karena citra dari media Republika.co.id.co sendiri yang memiliki latar belakang Islamiyah dan juga penerapan jurnalistik di dalamnya terhadap kaum-kaum minoritas, khususnya kaum LGBT. Dalam analisis penelitian ini, akan ditinjau berbagai artikel dan laporan yang diterbitkan oleh Republika.co.id yang berkaitan dengan isu-isu LGBT. Peneliti akan menganalisis

konten berita, bahasa yang digunakan, penggunaan sumber, dan sudut pandang yang diadopsi oleh Republika.co.id dalam melaporkan tentang kelompok minoritas ini. Penelitian ini juga akan membandingkan pendekatan Republika.co.id dengan standar jurnalisme yang diakui secara internasional, serta melihat sejauh mana praktik mereka sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan Republika.co.id sebagai media yang berbasis Islamiyah.

3) **Konde.co**



Gambar 4.3. Logo Konde.co (Konde.co, 2023)

Subjek penelitian yang ketiga atau yang terakhir ini tertuju pada Konde.co. Konde.co dibentuk pada tahun 2016 yang dikelola oleh individu-individu yang memiliki perspektif yang sama dalam memandang perempuan dan minoritas. Pendirian Konde.co bertujuan untuk mengelola ruang publik dari perspektif perempuan dan minoritas sebagai bagian dari kesadaran kekuatan kritis. Dalam situsnya, banyak artikel yang menyoroti berbagai persoalan terkait dengan gender dan minoritas dengan pandangan kritis, termasuk isu kekerasan seksual yang marak terjadi terhadap perempuan dan anak. Hal ini pun berkaitan dengan bagaimana topik yang diajukan oleh peneliti, di mana akan berkaitan dengan pengemasan sajian berita terkait dengan orientasi seksual suatu individu, khususnya LGBT. Dalam analisis penelitian ini, akan diperiksa berbagai artikel yang dipublikasikan oleh Konde.co yang berkaitan dengan isu-isu LGBT. Peneliti akan menganalisis konten artikel, gaya penulisan, dan sudut pandang yang digunakan oleh Konde.co dalam melaporkan tentang orientasi seksual individu. Penelitian ini juga akan melihat sejauh mana Konde.co berhasil menerapkan perspektif perempuan dan minoritas dalam liputan mereka.

4.1.2. Gambaran Umum Informan

1) Informan 1

Informan pertama yang merupakan delegasi dari media Tempo.co ini yaitu Istiqomah Hayatul, yang mana merupakan Jurnalis dan sekarang merupakan Redaktur sekaligus penanggung jawab kanal-kanal yang bersifat non-berita nasional, seperti “Seleb”, “Gaya Hidup”, “Difabel”, “Cantik”, “Travel” dan sebagainya pada Tempo.co. Ia sudah lebih dari dua (2) dekade bersama dengan Tempo.co, yakni sejak tahun 2001 hingga saat ini. Selama kurang lebih 22 tahun memegang peran sebagai Jurnalis di salah satu media yang dikenal kritis dalam pemberitaannya, Ia juga sering kali tergabung dalam beberapa aktivitas yang berkaitan dengan isu LGBT, salah satu contohnya seperti tergabung bersama dengan Serikat Jurnalis untuk Keberagaman atau yang biasa disebut Sedjuk, di mana keserikatan ini berfokus untuk menyuarakan hak-hak yang patut diperoleh oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa ada klasifikasi khusus di dalamnya, terkhusus pada kelompok transpuan atau waria di wilayah Yogyakarta. Maka, informan yang terdapat pada penelitian ini secara langsung telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan pada penelitian ini dan juga dianggap kredibel untuk menjawab realitas sosial yang terjadi pada praktik jurnalisme dengan perspektif gender terhadap kelompok LGBT.

2) Informan 2

Informan kedua yang merupakan delegasi dari media Republika.co.id ini yaitu Muhammad Nashih Nasrullah, yang merupakan seorang penulis dan juga editor pada Republika.co.id. Ia biasa mengerjakan artikel-artikel yang membahas tentang isu sosial, keagamaan, politik dan juga organisasi kemasyarakatan, khususnya organisasi masyarakat dari agama agama tertentu. Ia bekerja di Republika.co.id dari tahun 2010, atau lebih tepatnya sudah 13 tahun lamanya. Awalnya Ia memegang peran sebagai penulis hingga pada akhirnya posisinya naik menjadi seorang editor artikel pada Republika.co.id. Informan ketiga yang merupakan delegasi dari media Konde.co ini yaitu Marina Nasution, yang

merupakan seorang editor dengan status sukarelawan di Konde.co. Ia telah bergabung dengan Konde.co dari tahun 2019 dan sepanjang bergabungnya ia dengan Konde.co, ia memegang peran untuk bertanggung jawab dalam setiap penulisan dan penyuntingan artikel berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Konde.co. Ia juga seringkali terlibat dalam menyajikan pemberitaan dan juga riset yang dilakukan oleh Konde.co pada pemberitaan terhadap kelompok LGBT. Hal ini menjadikan informan ketiga ini cukup memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga peneliti pun memilih Marina Nasution sebagai delegasi dari media Konde.co. Alasan peneliti memilih Muhammad Nashih Nasrullah sebagai informan pada penelitian ini karena informan disini memiliki peran sebagai penulis dan juga editor, di mana hal ini akan berkesinambungan dengan bagaimana produksi teks pada suatu media dapat terjadi. Selama 13 tahun di Republika.co.id, Ia juga telah memproduksi artikel-artikel yang sesuai dengan kriteria pada penelitian ini, yaitu pernah meliput atau menulis pemberitaan tentang aktivitas kelompok LGBT di Indonesia. Sehingga dalam hal ini, peneliti menganggap bahwa informan paham betul terkait praktik jurnalisme dalam memproduksi teks dari tahun ke tahun dan juga informan dianggap kredibel dalam menjawab pertanyaan mengenai praktik jurnalisme dalam melakukan pemberitaan terhadap kelompok LGBT di Indonesia berdasarkan dengan perspektif gender.

3) **Informan 3**

Informan ketiga yang merupakan delegasi dari media Konde.co ini yaitu Marina Nasution, yang merupakan seorang editor dengan status sukarelawan di Konde.co. Ia telah bergabung dengan Konde.co dari tahun 2019 dan sepanjang bergabungnya ia dengan Konde.co, ia memegang peran untuk bertanggung jawab dalam setiap penulisan dan penyuntingan artikel berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Konde.co. Ia juga seringkali terlibat dalam menyajikan pemberitaan dan juga riset yang dilakukan oleh Konde.co pada pemberitaan terhadap kelompok LGBT. Hal ini menjadikan informan ketiga ini cukup memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga peneliti pun memilih Marina Nasution sebagai delegasi dari media Konde.co.

Tabel 4.1. Profil dan Latar Belakang Informan

Deskripsi	Istiqomatul Hayati (Informan 1)	M. Nashih Nasrullah (Informan 2)	Marina Nasution (Informan 3)
Jabatan	Jurnalis dan Redaktur Tempo.co	Penulis dan editor Republika.co.id	Penulis dan editor Konde.co
Durasi bekerja di media masing-masing	22 Tahun (2001 – sekarang)	13 Tahun (2010 – sekarang)	4 Tahun (2019 – sekarang)
Tugas dan tanggung jawab	Bertanggung jawab pada kanal-kanal yang bersifat non-berita nasional, seperti “Seleb”, “Gaya Hidup”, “Difabel”, “Cantik”, “Travel” dan sebagainya pada Tempo.co. Mengawasi seluruh kegiatan redaksional di kanal yang Ia pegang pada website Tempo.co.	Bertanggung jawab terhadap penulisan dan proses penyuntingan artikel pra-tayang dengan lingkup isu sosial kemasyarakatan pada Republika.co.id. Bertanggung jawab terhadap mekanisme dan kegiatan sehari-hari	Bertanggung jawab untuk kebutuhan penyuntingan artikel Bahasa Inggris di Konde.co. Menyunting naskah yang dikirimkan wartawan. Bertanggung jawab untuk membuat atau menulis artikel dengan jumlah minimal dua (2) di setiap bulannya.

(Pengolahan Data Peneliti, 2023)

Temuan Menarik :

1. Informan dalam penelitian ini meliputi dua (2) gender yang berimbang, yakni dari media Tempo.co dan Konde.co terdapat informan yang berjenis kelamin Perempuan dan Republika.co.id terdapat informan yang berjenis kelamin Laki-laki. Hal ini menjadikan adilnya perspektif dari tiap pernyataan dari masing-masing informan. Namun, hal ini juga menjadi menarik lantaran jenis kelamin akan mempengaruhi pemahaman dan gaya bicara terhadap suatu isu.
2. Terdapat dua dari tiga informan yang peneliti wawancarai, telah bekerja selama lebih dari 10 tahun di mediana masing-masing, yakni Istiqomatul Hayati (Tempo.co) selama 22 tahun dan Muhammad Nashih Nasrullah (Republika.co.id) selama 13 tahun.

Peneliti menemukan temuan menarik berdasarkan ketiga informan dari masing-masing media pada penelitian ini. Informan yang didapatkan peneliti melingkupi keseluruhan jenis kelamin yang disahkan di Indonesia, yakni Laki-laki dan Perempuan. Hal ini menjadi dasar supaya kesimpulan pada akhir penelitian ini didasari oleh warga negara Indonesia dengan jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan. Pemberitaan tentang kelompok minoritas, terkhusus LGBT merupakan pemberitaan yang dianggap sensitif di Indonesia. Pemberitaan tentang LGBT di

Indonesia sering kali mencerminkan kompleksitas dan kontroversi yang ada di masyarakat. Beberapa media mengadopsi sudut pandang yang beragam dalam meliput isu LGBT, dengan beberapa media mengedepankan perspektif toleransi dan keadilan, sementara yang lain mungkin menampilkan pandangan yang lebih konservatif atau negatif terhadap komunitas LGBT. Namun, penting untuk diingat bahwa persepsi dan pandangan terhadap LGBT di Indonesia bervariasi di kalangan masyarakat. Beberapa kelompok masyarakat mendukung dan memperjuangkan hak-hak LGBT, sementara yang lain mungkin menentangnya berdasarkan alasan agama, budaya, atau keyakinan pribadi. Maka dari itu penting rasanya untuk meninjau persoalan tentang LGBT di Indonesia ini berdasarkan dari pandangan kaum Laki-laki dan Perempuan sebagai pelaku media. Hal ini ditujukan untuk menjadi penyeimbang terkait dengan pernyataan yang disampaikan melalui perspektif yang dapat dikatakan adil. Namun begitu, perbedaan jenis kelamin atau gender dapat mempengaruhi bagaimana penyampaian yang dilakukan oleh masing-masing informan, terutama hal ini akan berkaitan dengan gender itu sendiri. Informan perempuan yakni yang mendelegasikan media Tempo.co.id dan Konde.co memiliki preferensi yang cenderung mendasarinya dengan sikap empati dan kesetaraan bagi setiap masyarakat. Sedangkan, informan Laki-laki sebagai delegasi dari Republika.co.id memiliki arah penyampaian yang cenderung menekankan penolakan terhadap kelompok LGBT.

Kemudian, ketiga informan yang merupakan delegasi dari masing-masing media ini terbilang memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait dengan kelompok LGBT itu sendiri. Hal ini disampaikan pada proses wawancara, di mana keseluruhan informan sering kali terlibat dalam urusan yang melibatkan kelompok LGBT di dalamnya. Selain itu, ketiga informan juga cukup berpengalaman di masing-masing medianya. Terutama informan 1 yang bernama Istiqomatul Hayati dan juga informan 2 yang bernama Muhammad Nashih Nasrullah. Kedua informan tersebut sudah bekerja selama lebih dari 10 tahun pada medianya masing-masing. Informan 1 menyatakan bahwa Ia telah menggeluti dunia jurnalistik bersama Tempo.co selama 22 tahun, atau lebih tepatnya sejak tahun 2001. Dengan kurun waktu yang lebih dari dua decade tersebut, Istiqomatul Hayati berperan sebagai Jurnalis sekaligus Redaktur Pelaksana di beberapa kanal milik Tempo.co. Beliau

pun juga sering kali berurusan dengan pemberitaan yang terarah pada kelompok LGBT dan juga pelatihan praktik jurnalisme dengan perspektif gender pada Tempo.co. Hal tersebut juga selaras dengan informan 2, yaitu Muhammad Nashih Nasrullah. Beliau telah berkecimpung bersama Republika.co.id sejak pada tahun 2010, atau lebih tepatnya sudah 13 tahun lamanya. Perolehan waktu yang sudah lebih dari 10 tahun tersebut ia awali sebagai seorang Jurnalis pada Republika.co.id dan beberapa tahun kebelakang, ia mengemban tanggung jawab sebagai Editor, di mana akan berkaitan dengan proses penyuntingan artikel pra-tayang dengan lingkup isu sosial kemasyarakatan pada Republika.co.id. Terakhir, berbeda dengan informan pertama dan kedua, di mana informan 3 yakni Marina Nasution, baru menempuh pengalaman di Konde.co selama 3 tahun. Waktu tempuh yang terbilang masih singkat ini ia jalani sebagai seorang Penulis sekaligus Editor pada sajian berita yang menggunakan Bahasa Inggris. Namun, beliau telah berpartisipasi langsung pada tiap pembahasan terhadap kelompok LGBT bersama Konde.co.

4.2. Hasil dan Pembahasan

4.2.1. Pemberitaan Kelompok Minoritas dan LGBT

Pemberitaan terhadap kelompok minoritas, khususnya LGBT ini merupakan jenis berita pada media arus utama yang sampai saat ini masih minim secara kuantitas dan tidak diimbangi dengan kualitas pada sajian beritanya. William Petersen mengemukakan konsep minoritas sebagai kelompok yang mengalami perlakuan yang berbeda secara sistematis oleh mayoritas. Dia menyatakan bahwa minoritas sering menghadapi diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. (NBC News, 2016). Berdasarkan hal tersebut minoritas tidak hanya ditentukan oleh jumlah, tetapi juga oleh atribut fisik, budaya, perlakuan sistematis, dan status dalam hierarki sosial. Pemahaman yang komprehensif tentang minoritas melibatkan aspek sosial, politik, dan budaya serta pengakuan terhadap tantangan dan kebutuhan kelompok minoritas dalam mencapai kesetaraan dan keadilan.

Pada dasarnya, LGBT yang merupakan sebuah akronim dari Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender, merujuk pada sebuah orientasi seksual dan identitas

gender yang terbilang menyimpang dari segi seksual dan spiritualnya (Marhaba, 2021). Orientasi seksual dalam konteks LGBT mengacu pada jenis kelamin yang menarik secara romantis, seksual, atau emosional bagi seseorang. Selain orientasi seksual, identitas gender juga merupakan komponen penting dalam LGBT. Identitas gender mengacu pada cara individu mengidentifikasi dirinya sendiri dalam hal jenis kelamin, yang tidak selalu sesuai dengan jenis kelamin biologis yang ditentukan saat lahir.

Pemberitaan terhadap kelompok LGBT dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan nilai-nilai individu atau kelompok yang terlibat. Beberapa ahli mungkin berpendapat bahwa pemberitaan seharusnya menghormati hak asasi manusia dan keberagaman, serta memberikan liputan yang akurat dan netral terhadap isu-isu yang berkaitan dengan LGBT. Di sisi lain, ada pula pandangan yang menyatakan bahwa media seringkali cenderung memperkuat stereotip dan prasangka terhadap kelompok LGBT melalui pemberitaan yang bias atau sensasionalis. Ini dapat berkontribusi pada diskriminasi dan stigma yang dialami oleh kelompok tersebut. Penting untuk mengakses berbagai sumber, pendapat, dan penelitian yang beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemberitaan terhadap kelompok LGBT.

Pada penjelasan terkait dengan pemberitaan terhadap kelompok minoritas dan LGBT, ketiga informan menjelaskan bagaimana pelaku media dalam mendasari pemberitaan terhadap kelompok minoritas. Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan, informasi yang disampaikan memiliki penafsiran yang sama terkait dengan praktik yang dilakukan. Hanya saja pandangan dalam mendasari praktik tersebut yang berbeda-beda, Informan pertama yang mewakili media Tempo.co.id mendasari pemberitaan terhadap kelompok minoritas ini berdasarkan peran sebuah pers atau media dan juga UUD 1945 pasal 28 I yang berbicara tentang bagaimana setiap orang berhak untuk hidup tanpa adanya diskriminasi dan tanpa memandang latar belakangnya. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut :

“Bahwa kita berdasarkan pada pasal berapa ya dalam Undang-undang Dasar 1945 yang intinya itu semua orang sama dimata hukum, apapun agamanya, apapun orientasinya, ... semua orang punya sederajat di mata Tuhan kita tidak bisa menghakimi satu sama lain, kita tidak merasa diri kita seperti itu di atas yang lain,

kita juga tidak tahu keberanian kebenarannya hakiki itu seperti apa ... selama dia menjadi warga negara Indonesia ya dia harus mendapatkan hak dan perlindungan yang sama dengan kewajiban yang sama seperti biasa halnya warga negara yang lain juga derajat lah jadi kayak begitu jadi kewajiban negara adalah melindungi dan media Tempo.co sebagai media publik saja memberikan edukasi tadi kan semua orang bahwa tidak ada satupun yang lebih luar biasa di antara orang lain.”
(Hayati, Hasil Wawancara, 19 Mei 2023).

Informan 2 juga memberikan pernyataan yang sama apabila ditafsirkan, di mana media memiliki tanggung jawab sebagai corong bagi kaum yang dianggap marginal atau minoritas, dan salah satu kebijakan media adalah memberikan ruang dan kesempatan kepada minoritas untuk menyuarakan suara dan aspirasi mereka. Meskipun media mungkin memiliki perbedaan pandangan atau berseberangan dengan beberapa kelompok, termasuk aktivis LGBT, media tetap memiliki kewajiban untuk mengakomodasi suara mereka dan tidak menutup ruang diskusi atau penyampaian aspirasi. Kebijakan secara umum adalah memberikan ruang yang sama dan kesempatan yang sama bagi minoritas untuk menyuarakan suara mereka. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut :

“... peran media itu kan sebagai corong ya, sebagai corong untuk kaum-kaum yang selama ini dianggap marginal. ... jadi setiap media termasuk Republika.co.id itu mempunyai tanggung jawab agar bagaimana mereka memberikan suara terhadap pihak lain ya kan maka kemudian kita sering mengenal namanya cover both side ya, ... Jadi tugas kita kepada minoritas secara umum itu juga memberikan ruang dan juga memberikan kesempatan agar bagaimana mereka menuangkan suara dan aspirasi mereka. ... kebijakan ini sebetulnya berlaku untuk semua ya termasuk pemberitaan yang mungkin selama ini menjadi head to head Republika.co.id dengan kaum seperti kalangan aktivis LGBT. ... sekalipun dalam pemberitaan itu misal kebijakan redaksional itu adalah kita berada di seberang kalangan dan aktivis LGBT tetapi kita tetap mempunyai kewajiban untuk bagaimana kita mengakomodasi suara mereka. ... Jadi secara umum kebijakan disini saya tegaskan bahwa kebijakan kita terhadap minoritas itu adalah memberikan ruang ...”
(Nasrullah, Hasil Wawancara, 10 Mei 2023).

Begitu pun juga pernyataan yang disampaikan Informan 3 perihal praktik yang diterapkan dalam mendasari pembingkai pemberitaan terhadap kelompok

minoritas. Informan 3 menjelaskan bahwa latar belakang Konde.co yang mengusung “Media untuk Perempuan dan Kelompok Marginal” menjadi sebuah gambaran nyata untuk menggambarkan komitmen Konde.co dalam meninjau lebih jauh soal isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan kelompok marginal. Kemudian, informan 3 juga menjelaskan bahwa Konde.co didirikan dengan tujuan membawa isu-isu ini ke permukaan, karena isu-isu perempuan dan kelompok marginal, terutama yang berasal dari akar rumput, belum banyak diberikan perhatian oleh media dengan serius dan juga Konde.co ingin menjadi wadah untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan memberikan suara kepada mereka yang sering diabaikan oleh media mainstream. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut :

“... tagline kita adalah “Media untuk Perempuan dan Kelompok Marginal”. Jadi, dari tagline itu sudah jelas terlihat bahwa Konde.co mengusung keberpihakannya pada isu-isu yang terkait dengan perempuan dan kelompok juga kelompok marginal. Bahkan berdirinya memang untuk tujuan itu, karena kalau memang isu perempuan dan kelompok minoritas atau marginal itu, menjadi pondasi berdirinya Konde.co di Indonesia, karena melihat bahwa di Indonesia, khususnya isu-isu perempuan dengan kelompok Marginal dari akar rumput ya, dari sisi akar rumput itu belum banyak belum banyak diangkat gitu. ... Sementara, isu-isu perempuan dan kelompok Marginal yang betul-betul dari akar rumput ... sebetulnya dia punya hak sebagai warga negara yang haknya tidak terpenuhi oleh negara, tetapi tuntutan suara mereka untuk menuntut itu tidak diakomodasi oleh media-media di Indonesia. Sehingga, Konde.co merasa perlu berdiri dan mengusung keberpihakan, keberpihakan kelompok perempuan dan kelompok marginal ...” (Nasution, Hasil Wawancara, 18 April 2023).

Berdasarkan dari ketiga informan dalam penelitian ini, terlihat jelas bahwa dasaran sebuah media akan kelompok minoritas dan marginal di Indonesia memang memiliki peran khusus untuk dapat menyalurkan kewajiban media dalam mengakomodasi suara-suara dari kelompok yang dikesampingkan dan sering kali diabaikan oleh masyarakat di Indonesia.

Kemudian, ketiga informan menjelaskan terkait dengan klasifikasi yang dikhususkan terhadap subjek kelompok minoritas beserta dengan tingkat prioritas pada pemberitaan dari masing masing media terhadap kelompok minoritas.

Keseluruhan informan menjelaskan bahwa tidak ada daftar atau draft khusus yang ditujukan pada kelompok minoritas mana saja yang bisa dijadikan sebagai subjek pemberitaan. Sebab, kelompok minoritas atau marginal di Indonesia wajib untuk mendapatkan hak dan porsi yang sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kemudian juga ketiga informan menjelaskan bahwa pemberitaan terhadap minoritas juga termasuk pemberitaan yang prioritas bagi tiap tiap mediana. Informan 1 menyatakan sebagai berikut :

“Prioritas tapi juga kami hati-hati karena kami berhadapan dengan masyarakat umum yang kadang merasa lebih superior gitu kan, tapi tentu saja kami tetap mengedepankan isu kesetaraan tapi juga terus berhati-hati dalam bertindak supaya tidak menjadi sasaran, akhirnya menjadikan kamu sebagai korban sasaran. ... Misalnya kita menulis soal yang pas LGBT itu kita harus sangat berhati-hati dalam menuliskannya di media sosial, kamu tahu media sosial ini sangat dikuasai orang-orang yang cepat sekali menyambar gitu kan sumbu pendek, tidak bisa berpikir panjang, yang hanya berpegang pada ajaran agama gitu ya..” (Hayati, Hasil Wawancara, 19 Mei 2023).

Informan 1 tidak menjelaskan secara langsung terkait klasifikasi terhadap kelompok minoritas atau pun marginal di Indonesia. Namun, informan 1 menegaskan bahwa pemberitaan terhadap kelompok-kelompok minoritas menjadi suatu hal yang prioritas pada media Tempo.co, akan tetapi hal itu harus diimbangi dengan praktik yang sesuai dengan kaidah jurnalistik, mengingat bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh media Tempo.co sendiri dalam proses penyampaian beritanya. Informan 2 juga menyatakan inti yang sama. Berikut pernyataannya :

“Sebetulnya kita tidak ada ya ... jadi dalam konteks ini maka ada garis demarkasi yang tegas, ada garis yang tegas antara bagaimana kemudian kita sebagai media tetap mempunyai semacam warna yang jelas misi yang jelas untuk bagaimana bahwa media tetap mengakomodir tetap mempunyai sikap dalam beberapa persoalan, akan tetapi kita tidak kemudian memaafkan atau tidak memikirkan sama sekali atau bahkan menutup suara dari minoritas itu langsung. Jadi kita tidak ada daftar list gitu ya ... Nanti sistemnya kita akan kemudian mapping ... kita akan lakukan meeting ini mana aja mana aja mana aja ini pihak yang wajib, sumber yang

wajib kita konfirmasi itu semua nanti akan muncul dalam draft gitu, dalam daftar gitu, dan daftar ini maksudnya adalah secara umum tapi kalau minoritas secara khusus bahwa kita harus harus batasi begitu kita tidak ada...” (Nasrullah, Hasil Wawancara, 10 Mei 2023).

Informan 2 menyatakan bahwa tidak ada klasifikasi atau daftar khusus yang ditujukan pada kelompok minoritas mana saja yang dapat dijadikan pemberitaan oleh media *Republika.co.id*, tapi terdapat proses “mapping” yang dijalankan oleh *Republika.co.id* guna membicarakan teknis lapangan pada saat melakukan pemberitaan terhadap kelompok tersebut. Informan 3 kemudian juga menjelaskan dengan inti pembicaraan yang sama dan berikut pernyataanya :

*“... kita intinya melihat perempuan dan kelompok Marginal dari kelas akar rumput gitu ya, kemudian ada lapisan interseksi identitas ya. Jadi kan dari setiap orang itu kan, kalau kita ilustrasikan kan kaya ada tangga ya. ... pertimbangan-pertimbangan kita untuk betul betul mendalami subjek pemberitaan ini, ... Jadi, ehm kalau misalnya kita pisahin satu-satu mah banyak ya, inventarisir yang ada di *Konde.co*, tapi intinya adalah setiap rapat redaksi kita akan kemudian saling berdebat terkait subjek penelitiannya ini, terutama soal kerentanannya apa-apa aja nih. ... Karena kan tagline SDG's kita kan emang “No One Left Behind” ya, jadi lapisan kerentanan apapun yang dialami setiap orang itu tidak menjadi hambatan dia untuk mendapatkan semua haknya, ...” (Nasution, Hasil Wawancara, 18 April 2023).*

Informan 3 menjelaskan bahwa pemberitaan terhadap kelompok minoritas ditinjau langsung dari bagaimana kerentanan yang terjadi pada kelompok minoritas tersebut. Informan 3 juga menegaskan bahwa pada dasarnya, *Konde.co* memiliki penerapannya sendiri untuk melihat kerentanan dari suatu subjek yang berkaitan dengan kelompok minoritas, di mana terdapat rapat redaksi yang dilakukan guna menyesuaikan kerentanan yang ada dengan kaidah-kaidah sebuah media untuk memberikan hak yang sama terhadap kelompok tersebut.

Kemudian ketiga informan menjelaskan bagaimana penerapan yang dilakukan dalam memberikan sajian berita yang bersifat objektif dan berdampak bagi masyarakat. ketiga informan pada dasarnya menjelaskan secara gambaran umum dalam menciptakan pemberitaan yang bersifat objektif dan berdampak bagi

masyarakat secara luas, di mana hal ini berkaitan dengan prinsip dari kesetaraan secara universal tanpa adanya tumpang tindih di dalamnya; Kemudian perihal menghindari adanya penghakiman sebuah media terhadap identitas, terkhusus kelompok minoritas; Memberikan ruang dan juga mengakomodasi adanya perbedaan pendapat ke berbagai pihak; Terakhir, perihal adanya kritik dan koreksi dari audiens guna menjaga stabilitas sebuah media guna sesuai dengan prinsip dari media tersebut. Namun tiap informan menjelaskan dengan caranya masing-masing, berikut merupakan pernyataan dari Informan 1 :

“... kami mendudukan persoalan pada kesetaraan yang sama, Itu aja dulu, itu yang harus dipahami, kesetaraan yang universal. Setiap orang setiap manusia punya hak dan kewajiban yang sama dimata hukum dapat mendapatkan perlindungan yang sama oleh pemerintah, kita tidak berhak satu sama lain menjudge atau menghakimi manusia yang lain, siapa lah kita itu, prinsipnya itu dulu yang musti dipegang. ...

- *Kedua, ini yang selalu kami hindari media banyak sekali media-media yang melakukan penghakiman terhadap ide identitas misalnya kalau ada kasus kriminalitas “Korban ada adalah seorang LGBT” engga ada hubungannya loh, korban misalnya dia korban kejahatan ... engga usah pakai di identitas bahwa dia adalah LGBT, apa hubungannya? mau dia laki-laki, mau dia perempuan, mau dia waria atau mau dia transpuan transgender, kalau dia menjadi korban ya dia jadi korban, tidak perlu diungkap identitasnya bahwa dia LGBT apa engga ada pentingnya, engga ada engga ada hubungannya dengan kasus itu, itu yang kayak gitu tuh yang harus eh benar-benar kami dudukan. ...” (Hayati, Hasil Wawancara, 19 Mei 2023).*

Informan 1 menekankan pada sikap dari media Tempo.co dalam mendudukan persoalan minoritas pada kesetaraan yang sama. Hal ini pun dipertegas mengingat setiap manusia punya hak dan kewajiban yang sama rata tanpa mempertimbangkan bagaimana identitas yang dimiliki oleh tiap tiap manusia tersebut. Kemudian informan 2 memiliki pernyataan yang berbunyi :

“... Jadi misalnya pendirian rumah ibadah itu ya, kita itu juga mempunyai kewajiban untuk bagaimana jamaah Kristiani itu juga mempunyai ruang sekali lagi mempunyai ruang untuk bagaimana mereka dapat bersuara ... pada waktu itu kita tetap gitu kita tetap mengakomodasi kita tetap memberikan ruang kepada gereja

jamaah gereja Yasmin ... contoh lain juga kemudian dalam isu LGBT itu, sekalipun kita kemudian berada head to head dengan LGBT dan kita bahkan memberikan ruang kita tetap harus memberikan kesempatan aktivis ya kan LGBT bahkan dia terindikasi kuat juga sebagai pelaku ya terindikasi kuat disini saya tidak menyebut bahwa dia itu ya seorang LGBT, tidak tapi terindikasi buat dia sebagai pelaku dari LGBT itu kita berikan ruang ya yang memang kita berikan ruang sampai-sampai beberapa kali itu kita beritakan ...” (Nasrullah, Hasil Wawancara, 10 Mei 2023).

Informan 2 menganalogikannya dengan kasus Gereja Yasmin dan juga isu LGBT, di mana dalam menyajikan pemberitaan yang objektif perlu adanya sikap untuk memberikan ruang dari berbagai aspek, walaupun terkait dengan LGBT sendiri, Republika.co.id mempunyai sikap menolak akan aktivitas tersebut. Kemudian informan 3 memiliki pernyataan sebagai berikut :

“... Misalnya, kaya waktu transpuan di masa pandemi, waktu itu Konde.co termasuk media yang bikin berita soal teman teman transpuan itu kesulitan untuk dapat akses kartu pra-kerja. Kenapa mereka sulit akses? ya karena hal paling utamanya mereka gapunya KTP, ga punya KK, kenapa mereka seperti itu? ya karena kebanyakan dari mereka itu adalah pelarian dari rumahnya, ... Dari hal itu kemudian membuat mereka sulit untuk mengakses bantuan paling dasar sekalipun gitu. ... Kemudian ketika Konde.co beritain, lalu dibantu solidaritas dengan media media lain dan akhirnya dapat atensi, ehm dapat atensi dari ketenagakerjaan dan akhirnya dibantu tuh prosesnya dan kemudian dapat ini juga, dapat atensi dari Kemendagri juga gitu, dan kemudian dibantu lah prosesnya dengan Kak Hartoyo sampai akhirnya teman teman bisa membuat KTP waktu itu. ...” (Nasution, Hasil Wawancara, 18 April 2023).

Perihal penerapan dalam mencapai pemberitaan yang bersifat objektif dan berdampak bagi khalayak, informan 3 menjawab dengan langsung memberikan contoh yang dialami oleh media Konde.co sendiri dalam mencapai pemberitaan yang objektif. Hal tersebut dibuktikan dengan upaya Konde.co yang dibantu dengan berbagai pihak dalam mewujudkan “kemenangan” bagi kaum transpuan untuk mendapatkan haknya dalam memperoleh KTP sebagai tanda bahwa mereka juga termasuk warga negara yang sah. Pada dasarnya, setiap media dalam penelitian ini memiliki upaya besar untuk menjunjung tinggi prinsip media dalam memberitakan

pemberitaan yang terbilang objektif dan dapat mengakomodir suara dari kelompok minoritas. Akan tetapi, penerapan yang dilakukan akan kembali lagi dengan latar belakang serta dasar dari media masing-masing.

Kemudian ketiga informan menjelaskan tentang adanya faktor atau pihak eksternal yang memicu hambatan dan tantangan tersendiri pada proses penyajian pemberitaan terhadap kelompok minoritas di Indonesia. Seluruh informan memiliki inti pernyataan yang sama, di mana suatu tantangan dan juga hambatan yang terjadi dalam proses penyajian berita terhadap kelompok minoritas, merupakan suatu hal yang lumrah terjadi mengingat beragamnya pemahaman masyarakat Indonesia. Informan 1 memiliki pernyataan sebagai berikut :

“Gangguan pasti ada, gitu kan dan itu kan sudah biasa kami lewati kan, bukan hanya gangguan dari kelompok-kelompok yang merasa mereka berkuasa, mereka yang paling benar, tapi juga gangguan dari pemerintah pun juga ada kan ... kami hanya berpikir bahwa semua itu sama dimata hukum, semua orang warga negara berhak mendapatkan perlindungan, semua orang harusnya setara harus setara, tidak memandang profesi dia apa, orientasi seksual dia seperti apa, agama dia apa semuanya sama itu juga fungsi kita sebagai media, memberikan pendidikan dan meluruskan yang benar itu seperti apa, bagaimana kita itu berpihak pada kepentingan publik yang lebih besar gitu, tapi tidak membenarkan kalau kepentingan publik itu salah gitu kan ...” (Hayati, Hasil Wawancara, 19 Mei 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa gangguan pada proses penyajian berita itu pasti ada dan Tempo.co sendiri telah terbiasa dalam menyikapi hal tersebut. Kendati demikian Tempo.co tetap berpegang pada prinsip bahwa semua orang memiliki hak yang sama dalam pandangan hukum dan perlindungan, tanpa memandang profesi, orientasi seksual, atau agama seseorang. Informan 2 pun juga menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pemberitaan milik Republika.co.id. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan sebagai berikut :

“ ... faktor kita mengubah pemberitaan itu apalagi di dunia digital sekarang itu sangat cepat gitu, ... misalnya ketika ada pihak-pihak yang tidak setuju atau protes, pihak-pihak ini adalah yang mungkin merasa dirugikan mungkin merasa tidak diakomodasi dalam sebuah pemberitaan. Maka pihak ini kemudian akan melayangkan protes, jadi setelah kemudian diprotes maka kemudian akan diberikan

hak jawab gitu. ... faktornya itu adalah faktor yang lebih bersifat tidak terpenuhi, tidak terpenuhinya kode-kode atau prinsip jurnalisme di manapun, ... kemudian ketika ini sudah sudah terpenuhi semua kode etik jurnalistik terus kemudian ada pihak yang merasa dirugikan ya dia tidak boleh memaksa yang kemudian mengintervensi apapun terhadap pers karena kita kan di dunia yang dilindungi undang-undang. ... maka sekali lagi menegaskan apakah kemudian ada pihak luar yang bisa mempengaruhi Republika.co.id atau sebuah media, ... selama kemudian prinsip dan kode-kode etik jurnalistik itu terpenuhi ya, terpenuhi dengan dengan benar kan sudah on the track ...” (Nasrullah, Hasil Wawancara, 10 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan redaksi pemberitaan dapat berasal dari internal, seperti pelanggaran prinsip jurnalistik dan juga dari pihak eksternal yang merasa dirugikan. Kemudian selama prinsip dan kode etik jurnalistik terpenuhi, tidak ada pihak eksternal yang dapat mempengaruhi Republika.co.id atau media lainnya secara langsung. Begitu pun juga dengan Informan 3, di mana tantangan atau hambatan itu pasti terjadi dan bahkan tantangan yang dihadapi oleh Konde.co dapat dikatakan sebagai tantangan yang besar, di mana Konde.co menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh media alternatif dengan tim kecil dan idealisme yang kuat, namun juga dengan keterbatasan sumber daya dan risiko yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan sebagai berikut :

“... Jadi, timnya timnya kecil gitu dengan membawa ... idealismenya sendiri, tapi kemudian juga tragis gitu idealismenya ... Jadi untuk isu-isu yang sensitif ... kita bicarakan mitigasi risikonya supaya walaupun terjadi entah itu misalnya media sosial kayak kemarin kan pernah diserang gitu dosnya kita itu kita cepet gitu ya bergerak cepat untuk memperbaiki atau mengatasi masalah ... tantangannya satu lagi di eksternal juga karena gini ya karena isu-isu perempuan dan kelompok marginal ibaratnya masih sendiri gitu,i jadi seperti masih sendiri gitu padahal sebenarnya ya walaupun solidaritas-solidaritas itu mulai muncul ya muncul gitu di tahun-tahun ini gitu, cuma kita berharap kalau misalnya kolaborasi dengan media-media lain gitu yang lebih gitu ya, Otomatis kan suara-suara teman-teman kita yang ada di akar rumput gitu Itu juga akan lebih mudah terdengar gitu ya lebih harus utama gitu ...” (Nasution, Hasil Wawancara, 18 April 2023).

Informan 3 pun menjelaskan hal serupa, di mana hambatan itu pasti ada dalam sebuah media, terkhusus Konde.co merupakan media alternative yang cakupannya tidak sebesar media konvensional pada umumnya. Jadi, tantangannya cukup besar dalam memperjuangkan pemberitaan yang menyuarakan suara dari kelompok-kelompok minoritas di Indonesia. Informan 3 juga menegaskan bahwa Konde.co berfokus pada memberitakan idealismenya, namun risiko yang dihadapi juga tinggi. Media seperti Konde.co perlu berhati-hati dalam memberikan pemberitaan dan memikirkan mitigasi risiko, terutama dalam isu-isu sensitif yang dapat memicu reaksi negatif dari pihak yang tidak setuju.

Kemudian ketiga informan menjelaskan pandangan sebagai pelaku media dalam meninjau lebih jauh soal kelompok LGBT beserta prakteknya yang ada di Indonesia. Pada bagian ini, informan 1 tidak diajukan secara langsung terkait dengan pertanyaannya akan kelompok LGBT. Namun demikian, pernyataan tersebut sudah dijelaskan secara tidak langsung pada bagian-bagian sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan-pernyataan secara tersirat sebagai berikut :

“... semua orang punya sederajat di mata Tuhan kita tidak bisa menghakimi satu sama lain kita tidak merasa diri kita seperti itu di atas yang lain kita juga tidak tahu keberanian kebenarannya hakiki itu seperti apa hanya Allah yang tahu prosesnya ...” ; “... kami selalu menjunjung tinggi kesetaraan siapapun dia sepanjang warga negara Indonesia harus mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum.” ; “ ... Tempo.co adalah sepakat mendukung hal LGBT, kalau dia pun tidak sepakat, lebih baik dia menghindari pemerintahan itu dan diserahkan kepada yang lebih bisa memahami persoalan persoalan LGBT itu.” (Hayati, Hasil Wawancara, 19 Mei 2023).

Beberapa pernyataan di atas menjelaskan secara tersirat bahwa Tempo.co memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT dan mendukung hak-hak yang patut diperoleh untuk kelompok LGBT, karena Tempo.co menganggap bahwa semua masyarakat di Indonesia itu sama rata tanpa memandang identitas yang melatar belakangi suatu pihak. Berbeda halnya dengan informan 2, di mana kelompok LGBT dan segala aktivitasnya dipahami sebagai bentuk penyimpangan. Hal ini pun didasari karena Republika.co.id sendiri memiliki visi misi untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara, termasuk dalam tatanan keluarga, sosial, dan politik. Namun, walaupun ada pandangan negatif terhadap LGBT, *Republika.co.id* menyiasati tetap ada tanggung jawab untuk tidak mempersempit pandangan, menghakimi, dan tetap melakukan dakwah, edukasi, dan penyadaran terhadap kaum LGBT. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan berikut :

*“... *Republika.co.id* itu visi misinya adalah bagaimana agar nilai-nilai Islam itu menjadi semacam, bukan nilai Islam aja ya, agama itu menjadi semacam pondasi dalam hidup berbangsa dan bernegara. memang menganggap bahwa LGBT itu kan adalah sebuah penyimpangan gitu loh dalam Islam, ... LGBT itu adalah bentuk penyimpangan penyimpangan orientasi seksual gitu. ... tetapi ya kan harus kita pahami juga maka kita kemudian bukan berarti kita memandang bahwa pelaku LGBT itu adalah seorang sosok kriminal, ... atau bukan yang harus kemudian dihakimi atau sesuatu seseorang yang kemudian harus dikucilkan hingga kemudian kita tidak bisa melakukan pembinaan semacam dialog dan bagaimana menyadarkan mereka gitu, karena menurut baik dari aspek manapun ... dari aspek agama terus dari aspek medis dari aspek kemudian sosial undang-undang itu LGBT itu tidak bisa tidak bisa diterima dari kacamata kacamata manapun ... Ini pandangan saya sebagai individu bahwa sekalipun memang seperti yang saya sampaikan tadi terkait dengan singkat apa itu LGBT kita tetap mempunyai kewajiban untuk ... tidak mendikotomi, dalam maknaan tidak tidak menghakimi dan kita tetap mempunyai kewajiban untuk bagaimana kita berdakwah kita mengedukasi memberikan penyadaran kepada kaum-kaum LGBT begitu Mas.”*
(Nasrullah, Hasil Wawancara, 10 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan dengan jelas bahwa *Republika.co.id* memegang prinsip nilai-nilai agama dalam menjalani medianya sendiri. Akan tetapi, bukan berarti *Republika.co.id* kemudian semata-merta menyampingkan kelompok LGBT untuk memperoleh suara serta haknya, melainkan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan pembinaan, dialog, dan upaya penyadaran terhadap mereka dianggap penting tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan tertentu dalam pemberitaan yang disajikan. Lalu, informan 3 memiliki pernyataan yang berbeda dengan *Republika.co.id*, namun selaras dengan pernyataan dari *Tempo.co*. Informan 3 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“... Sebetulnya, pondasi berpikirnya itu adalah perempuan dan kelompok marginal adalah warga negara yang terikat dengan hak dan kewajibannya untuk hidup di Indonesia, termasuk hak untuk hidup, hak untuk sehat, hak untuk memperoleh penghasilan yang layak gitu yaa dan dijamin kelayakannya, hak untuk tinggal dengan aman dan nyaman, ... dan kemudian itu lah, hak hak asasi yang sebagaimana manusia dan warga negara. Jadi kalau sebagai warga negara itu kan berarti hak haknya wajib dipenuhi oleh negara ... Jadi, itu tidak boleh dipungkiri, tidak boleh diabaikan oleh negara. ... Jadi, yang pertama adalah dia seorang entitas gitu ya, LGBT yang termasuk warga negara dan dia juga seorang manusia, ...”
(Nasution, Hasil Wawancara, 18 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa penting untuk mengakui bahwa LGBT juga merupakan entitas yang terdiri dari warga negara dan manusia, sehingga hak-hak mereka sebagai individu harus dihormati dan tidak boleh diabaikan oleh negara.

Tabel 4.2. Pemberitaan Kelompok Minoritas dan LGBT

Deskripsi	Istiqomatul Hayati (Informan 1)	M. Nashih Nasrullah (Informan 2)	Marina Nasution (Informan 3)
Prinsip dasar pada setiap media dalam menyajikan pemberitaan kelompok minoritas	Tempo.co menekankan pada prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi dalam konteks hukum dan hak asasi manusia.	Republika.co.id menyoroti pentingnya kebijakan redaksional dalam pemberitaan terhadap minoritas.	Konde.co memiliki fokus yang lebih spesifik pada isu perempuan dan kelompok marginal.
Klasifikasi kelompok minoritas dalam pemberitaan dan prioritasnya	Tempo.co menganggap pentingnya peran media dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesetaraan dan menghindari penilaian atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu.	Republika.co.id menyatakan tanggung jawab mereka sebagai media untuk memberikan ruang dan kesempatan kepada minoritas untuk menyuarakan suara dan aspirasi mereka.	Konde.co mengidentifikasi kebutuhan akan pengakuan dan representasi yang lebih baik untuk isu-isu seperti buruh perempuan, transparan, tunanetra tukang pijat, dan cerita hidup individu yang tidak terwakili oleh media lain.
	Tidak ada klasifikasi khusus.	Tidak ada klasifikasi khusus.	Tidak ada klasifikasi khusus.
	Tempo.co berusaha mengedepankan isu kesetaraan, namun juga memperhatikan tantangan dan potensi risiko yang mungkin timbul dari lingkungan yang tidak selalu mendukung nilai-nilai kesetaraan. Mereka berupaya menghindari konflik dan teror, sambil tetap berkomitmen pada prinsip-prinsip kesetaraan.	Republika.co.id memiliki pendekatan yang lebih terfokus pada konteks agama dan regional di Indonesia. Mereka berusaha mempertimbangkan mayoritas dan minoritas dalam pengambilan keputusan editorial, dan tetap membuka ruang untuk suara minoritas dalam berita dan liputan.	Konde.co berfokus pada perempuan dan kelompok marginal, dengan memperhatikan kerentanan dan lapisan-lapisan identitas yang menghadapinya. Mereka berusaha memahami subjek pemberitaan secara mendalam dan menyajikan informasi yang mendorong perhatian dan bantuan bagi kelompok-kelompok tersebut.

Penerapan panduan peliputan media untuk menjaga objektivitas pemberitaan	Tempo.co mengedepankan prinsip kesetaraan yang universal, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum dan juga menghindari penghakiman terhadap individu tertentu.	Republika.co.id menekankan pentingnya memberikan ruang kepada khalayak secara luas. Sekalipun mereka menolak, mereka tetap memberikan ruang bagi aktivis LGBT dan melaporkan adanya indikasi pelaku kekerasan terkait LGBT.	Konde.co mengadvokasikan suara masyarakat Indonesia secara universal tanpa melihat latar belakang yang ada. Konde.co menjadi sebuah wadah dalam menjunjung tinggi kesetaraan yang wajib didapatkan oleh kelompok minoritas, khususnya LGBT.
Pihak eksternal yang kerap menjadi kendala peliputan kelompok LGBT	Tempo.co tidak mengungkap identitas LGBT dalam pemberitaan mereka, kecuali jika individu tersebut secara terbuka menyatakan identitasnya sendiri.	Faktor atau pihak eksternal pasti ada.	Faktor atau pihak eksternal pasti ada.
Pandangan jurnalis mengenai persoalan LGBT di Indonesia	Tempo.co menyatakan bahwa mereka sering menghadapi gangguan baik dari kelompok berkuasa maupun dari pemerintah. Mereka menganggap hal tersebut sebagai hal biasa dan telah terbiasa menghadapinya. Perihal pemberitaan terhadap kelompok minoritas, Tempo.co berpendapat bahwa semua orang, tanpa memandang profesi, orientasi seksual, atau agama, berhak mendapatkan perlindungan dan kesetaraan.	Republika.co.id mengakui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk mengubah redaksi pemberitaan, baik dari faktor internal (seperti pelanggaran kode etik jurnalistik) maupun faktor eksternal (pihak yang merasa dirugikan dan memberikan protes).	Konde.co mempunyai tantangan yang dihadapi dengan risiko yang tinggi, terutama dalam memberitakan isu-isu sensitif, serta minimnya dukungan dan kolaborasi dengan media-media lain. Konde.co menjelaskan bahwa LGBT merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak-hak asasi yang harus dijamin dan dipenuhi oleh negara, termasuk hak untuk hidup, sehat, penghasilan yang layak, dan tinggal dengan aman.
(Pengolahan Data Peneliti, 2023)	Tempo.co memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT dan mendukung hak-hak yang patut diperoleh untuk kelompok LGBT, karena Tempo.co menganggap bahwa semua masyarakat di Indonesia itu sama rata tanpa memandang identitas yang melatarbelakangi suatu pihak.	Republika.co.id menekankan bahwa visi misinya adalah untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi dalam hidup berbangsa dan bernegara. Mereka berpendapat bahwa LGBT merupakan penyimpangan seksual dalam Islam. Republika.co.id juga mengacu pada Alquran dan hadis, dalam mendukung pernyataan larangan terhadap perilaku LGBT dan turunannya.	Konde.co berpandangan bahwa negara tidak boleh mengabaikan atau mengabaikan hak-hak LGBT sebagai warga negara.

Temuan menarik :

1. Ketiga media sepakat untuk mendudukan permasalahan soal kelompok minoritas sebagai suatu hal yang perlu diwadahi dan diberikan ruang untuk menyuarakan hak serta pendapat mereka.
2. Ketiga media tidak memiliki klasifikasi khusus yang ditujukan kepada kelompok minoritas mana saja yang dapat dijadikan sebagai pemberitaan. Hanya saja, dari masing-masing media memiliki preferensinya masing-masing dalam menyikapi kelompok-kelompok minoritas sesuai dengan latar belakang medianya.
3. Berbeda dengan dua media lainnya, sikap penolakan Republika.co.id terhadap kelompok LGBT tidak menutup kemungkinan bahwa Republika.co.id juga perlu mengakomodasi bagi aktivis LGBT guna mencapai sajian berita yang objektif.
4. Ketiga media sama-sama memiliki tantangannya masing-masing dalam menyajikan pemberitaan yang mengarah pada kelompok minoritas, khususnya LGBT.
5. Tempo.co dan Konde.co memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT dan menganggap bahwa mereka perlu untuk mendapatkan hak serta kesetaraan yang sama. Beda halnya dengan Republika.co.id yang mendasari medianya dengan unsur-unsur agama, sehingga Republika.co.id menolak adanya kelompok tersebut dan menganggap bahwa hal tersebut termasuk penyimpangan sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh pada proses wawancara bersama ketiga informan, setiap media memiliki dasarnya masing-masing dalam memandang persoalan tentang kelompok minoritas. Informan 1 yang bernama Istiqomatul Hayati yakni Redaktur dari Tempo.co menyikapi hal tersebut dengan menekankan pada prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi dalam konteks hukum dan hak asasi manusia. Dalam hal ini juga ditegaskan bahwa penting bagi tiap-tiap media dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesetaraan dan menghindari penilaian atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu. Kemudian informan 2 yang bernama Muhammad Nashih Nasrullah yakni Editor dari Republika.co.id menyatakan bahwa kebijakan redaksional menjadi dasaran dan suatu hal yang cukup penting dalam menentukan pemberitaan terhadap minoritas. Hal ini ditujukan untuk Republika.co.id memberikan sajian yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan juga latar belakang dari media Republika.co.id sendiri yang terdapat unsur-unsur Islamiyah di dalamnya. Terakhir, informan 3 yang bernama

Marina Nasution yakni Editor dari Konde.co menjelaskan bahwa kelompok minoritas menjadi subjek utama dalam pemberitaan Konde.co selain kaum perempuan. Ketiga pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tiap-tiap media dengan latar belakang yang berbeda-beda memiliki arah pandang yang sama terhadap kelompok minoritas, di mana tiap media tersebut perlu menjadi wadah dan mengakomodir suara serta hak dari kelompok-kelompok minoritas di Indonesia.

Kemudian, ketiga media tersebut tidak memiliki klasifikasi secara khusus terkait dengan kelompok mana saja yang dapat dijadikan sebagai pemberitaan. Tiap media menjadikan kelompok minoritas sebagai pemberitaan yang prioritas, guna untuk memberikan kesamaan ruang dan kesetaraan bagi kelompok minoritas di tengah masyarakat Indonesia. Tempo.co mengedepankan kelompok minoritas tanpa memandang latar belakang identitasnya dengan memperhatikan tantangan dan potensi risiko yang mungkin timbul dari lingkungan yang tidak selalu mendukung nilai-nilai kesetaraan. Kemudian, Republika.co.id memiliki preferensi yang lebih terfokus pada konteks agama di Indonesia serta mempertimbangkan mayoritas dan minoritas dalam pengambilan keputusan editorial, dan tetap membuka ruang untuk suara minoritas dalam berita dan liputan. Terakhir, Konde.co berfokus pada kelompok minoritas dengan memperhatikan kerentanan dan lapisan-lapisan identitas yang melekat pada kelompok minoritas tersebut.

Kemudian, informan 2 yang merupakan delegasi dari Republika.co.id menyatakan bahwa Republika.co.id memberikan ruang bagi aktivis LGBT dan melaporkan adanya indikasi pelaku kekerasan terkait LGBT. Meskipun Republika.co.id menolak pandangan LGBT, mereka tetap memberikan ruang luas kepada khalayak untuk mendapatkan informasi. Berbeda halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan 1 dan 2, di mana secara tidak langsung kedua media tersebut memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT. Tempo.co menekankan prinsip kesetaraan universal dan menghindari penghakiman terhadap individu tertentu, termasuk individu LGBT dan Tempo.co juga tidak mengungkap identitas LGBT dalam pemberitaan mereka sebagai bentuk hak privasi yang dimiliki oleh mereka. Kemudian Konde.co menekankan pentingnya kesetaraan yang harus diperoleh oleh kelompok minoritas, termasuk LGBT.

Kemudian, berdasarkan dari ketiga pernyataan informan menjelaskan bahwa faktor atau pihak eksternal memainkan peran penting dalam kegiatan jurnalistik media Tempo.co, Republika.co.id, dan Konde.co. Tempo.co telah terbiasa menghadapi gangguan dari kelompok berkuasa dan pemerintah. Gangguan ini termasuk upaya untuk membatasi kebebasan pers atau mencoba mengintervensi pemberitaan mereka. Republika.co.id mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dalam mengubah redaksi pemberitaan mereka. Faktor internal yang disebutkan adalah pelanggaran kode etik jurnalistik, yang mungkin berhubungan dengan penegakan standar etika dalam kegiatan jurnalistik mereka. Faktor eksternal yang disebutkan adalah pihak yang merasa dirugikan dalam pemberitaan mereka dan memberikan protes. Hal ini menunjukkan bahwa ada perhatian terhadap umpan balik dari masyarakat atau pihak terkait terhadap pemberitaan mereka. Konde.co menghadapi risiko tinggi dalam kegiatan jurnalistik mereka. Risiko ini terkait dengan peliputan isu-isu sensitif atau kontroversial yang dapat menimbulkan reaksi atau penindasan dari pihak tertentu. Konde.co juga menghadapi tantangan dalam hal ukuran media yang terbilang kecil, kurangnya dukungan, dan pemahaman atau idealisme yang sensitif di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi sumber daya dan kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan jurnalistik.

Terakhir, Tempo.co dan Konde.co memiliki pemahaman yang sama akan kelompok LGBT di Indonesia. Informan 1 menjelaskan bahwa Tempo.co memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT dan mendukung hak-hak yang patut diperoleh oleh kelompok LGBT dan menganggap bahwa semua masyarakat di Indonesia sama rata tanpa memandang identitas yang melatarbelakangi suatu pihak. Lalu, informan 3 menjelaskan bahwa LGBT merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak-hak asasi yang harus dijamin dan dipenuhi oleh negara. Mereka berpandangan bahwa negara tidak boleh mengabaikan atau mengesampingkan hak-hak LGBT sebagai warga negara, termasuk hak untuk hidup, sehat, penghasilan yang layak, dan tinggal dengan aman. Beda halnya dengan pernyataan dari informan 3, di mana dalam pernyataannya menekankan bahwa visi misi Republika.co.id adalah untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi dalam hidup berbangsa dan bernegara. Maka, Republika.co.id memahami bahwa LGBT

merupakan penyimpangan seksual dalam Islam, karena pada dasarnya Republika.co.id mengacu pada Alquran dan hadis dalam mendukung pernyataan larangan terhadap perilaku LGBT dan turunannya.

Meskipun ketiga media memiliki preferensinya masing-masing terhadap kelompok minoritas dan juga LGBT di Indonesia, masing-masing media tersebut menjalankan peran sebagai penyedia layanan informasi dengan menyesuaikan praktiknya pada kaidah jurnalistik dan juga norma yang berlaku di Indonesia. Media-media tersebut memiliki pendekatan yang berbeda terhadap kelompok minoritas, termasuk LGBT. Meskipun demikian, mereka juga berusaha untuk memberikan ruang bagi suara dan hak kelompok minoritas, sambil mengikuti aturan jurnalistik dan norma sosial yang ada. Dengan begitu, penerapan tersebut dilakukan guna untuk menyeimbangkan antara sikap media dan juga beragam pemahaman terkait dengan kelompok minoritas, khususnya LGBT supaya tidak menimbulkan polemik yang membesar.

4.2.2. Tanggung Jawab Sosial Media

Media massa, termasuk media Tempo.co, Republika.co.id, dan Konde.co, memiliki peran sebagai penyangga kebebasan berpendapat dan berperan penting dalam menyediakan solusi terhadap problematika yang terjadi di suatu negara, terutama Indonesia. Media tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal, seperti individu, rutinitas media, kebijakan organisasi, extramedia, dan ideologi. Oleh karena itu, diperlukan regulasi pada media untuk melindungi kepentingan publik dan mewujudkan prinsip pluralitas, menghargai perbedaan dan kesamaan individu. Pada dasarnya, regulasi pada media guna mengorganisir segala informasi yang ditujukan kepada public untuk dapat lebih melindungi kepentingan publik (*social accountability of press*). Hal tersebut ditujukan untuk mewujudkan prinsip pluralitas yang ada di Indonesia, di mana sangat diperlukan sikap menghargai setiap perbedaan dan juga kesamaan individu. Selain itu, kebijakan tersebut di dalamnya juga meliputi isu kebebasan pendapat, keterbatasan suatu kelompok, isu privasi dalam kehidupan sosial, isu paten dan juga hak cipta, isu kepemilikan media massa, serta yang terakhir isu konsentrasi suatu media. Tanggung jawab sosial media

pemberitaan terhadap isu-isu marginal, termasuk aktivitas kelompok LGBT di Indonesia, menjadi hal utama yang ditekankan. Hal ini berkaitan dengan penerapan pemberitaan dalam media Tempo.co, Republika.co.id, dan Konde.co dalam menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial media dalam memenuhi peran sebagai penyedia informasi yang berkeadilan, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Berdasarkan dari hal tersebut, penerapan tanggung jawab sosial sebuah media pemberitaan terhadap isu – isu marginal menjadi salah satu hal utama pula yang ditekankan dalam penelitian ini, oleh karena hal ini akan berkaitan dengan bagaimana suatu media memiliki sebuah rasa tanggung jawab atas pemberitaan terhadap aktivitas kelompok LGBT di Indonesia. Terlebih, pada penelitian ini akan mengacu pada penerapan pemberitaan dalam media Tempo.co, Republika.co.id dan juga Konde.co.

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga informan mengenai tanggung jawab sosial sebuah media dalam memberikan produksi teks atau informasi di tengah masyarakat Indonesia, ketiga informan memiliki jawaban yang berbeda sesuai dengan penerapannya pada masing-masing media. Kemudian, masing masing informan juga memberikan gambaran umum terkait dengan hambatan atau pun kiat-kiat khusus yang diterapkan dalam mengemban tanggung jawab sebagai penyedia informasi kepada masyarakat. Informan 1 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“ ... pasti ada karena setiap manusia kan juga punya pemahaman berbeda-beda kan siapapun dia tiap manusia punya pemahaman yang berbeda-beda yang menurut kita benar gitu kan kita masukkan di dalam itu tapi kan kita juga punya rambu-rambu, di Tempo.co itu sekarang atas segala sesuatu setaraan yang universal siapapun dia dan kebenaran kebenaran untuk kepentingan banyak masyarakat banyak. Makanya kita kami ada wadah untuk kritik kalau ada yang meleset langsung di autokritik ... siapapun dia walaupun engga enak sekali gitu tak sebut namanya “ini ngawur nih” itu aja sih ... “ (Hayati, Hasil Wawancara, 19 Mei 2023).

Informan 1 memberikan pernyataan yang didasarkan pada pernyataan yang diberikan dan mencerminkan pendekatan dan sikap Tempo.co terhadap kritik,

tanggung jawab, dan kemauan untuk memperbaiki kesalahan dalam praktik jurnalisme. Tempo.co juga menerapkan Tempo.co memiliki mekanisme auto-kritik yang berlaku untuk semua aspek, termasuk dalam hal kesalahan berita, kesalahan penulisan, dan sikap-sikap yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip mereka. Mekanisme auto-kritik tersebut berfungsi untuk memperbaiki kesalahan dan mengingatkan karyawan di Tempo.co agar tetap berada dalam batas-batas yang diinginkan. Selain itu, perlunya menghargai keberagaman pemahaman, adanya aturan atau norma dalam berpendapat dan memberikan kritik, pentingnya kebenaran universal dan kepentingan masyarakat, serta kesiapan untuk menerima kritik secara otokritis tanpa harus menyinggung individu secara pribadi. Kemudian, informan 2 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“... di Republika.co.id itu setiap berita itu ya berita itu pasti akan melalui sensor ataupun recheck yang berjenjang. ... kemudian juga akan melakukan semacam afirmasi ... Jadi sebetulnya sistem yang terbangun dalam Republika.co.id ini ya memang berita-berita yang ... sudah dipastikan harus memberikan dampak ..., jika kemudian ... terlanjur salah ya kita bisa kemudian edit dalam waktu yang cepat gitu. Jadi tetap kita bahas bahwa pemberitaan-pemerintahan kita itu tetap harus melewati dan harus selaras ... dengan visi dan misi kita sehingga itu lagi-lagi supaya menjadi garis demarkasi yang tegas ... terkait dengan sikap kita terhadap perilaku menyimpang LGBT ... Jadi kita mengangkat LGBT itu kan kita tidak ujug-ujug karena misalnya ada kasus gitu kan, misalnya kasus kayak yang itu tadi penggerebekan Cafe gitu kan, ... sehingga itu sesuatu yang menurut kita bahwa ini tidak benar, tidak benar bahwa kita dipertontonkan dengan dengan perilaku yang selama ini bertentangan dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, norma-norma yang ada, tradisi dan kesopanan yang selama ini mungkin di selama ini memang dijalani atau diamini dan kemudian dipraktekkan oleh masyarakat kita.” (Nasrullah, Hasil Wawancara, 10 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa Republika.co.id mencerminkan praktiknya dalam memproses dan mempublikasikan berita dengan memperhatikan nilai-nilai yang mereka anut. Penerapannya dilakukan dengan melalui proses sensor yang sifatnya berjenjang. Kemudian terkait dengan kelompok LGBT Republika.co.id memiliki garis demarkasi yang tegas terkait dengan sikap terhadap perilaku

menyimpang LGBT. Mereka tidak mengangkat LGBT secara sembarangan, tetapi melalui penilaian dan pertimbangan yang sesuai dengan visi dan misi mereka. Mereka akan mengutamakan nilai-nilai agama, budaya, tradisi, dan kesopanan yang diakui dan dijalani oleh masyarakat. Kemudian, apabila terjadi sebuah kesalahan dalam praktik redaksionalnya, pihak Republika.co.id akan langsung memproses penyuntingannya guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Terakhir, informan 3 juga memiliki penerapannya sendiri, di mana pernyataan tersebut berbunyi :

“... udah jelas sekarang kita core isunya disitu ya, jadi secara praktik gaada yang kemudian jadi ketakutan ya ... Jadi, ya tetap jalan aja, dan kalau menurut kami newsworthy gitu, layak untuk dijadikan berita, layak dibuat artikel ya naik aja gitu.” (Nasution, Hasil Wawancara, 18 April 2023).

Informan 3 menjelaskan dengan singkat bahwa Konde.co memiliki sikap dalam menjalankan tugas jurnalistik mereka dengan independen dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau ketakutan. Mereka mengutamakan keberitaan yang dianggap layak dan relevan, tanpa memperhatikan *click bait* atau *page view*.

Kemudian ketiga informan menjelaskan pemahaman mereka dan juga latar belakang media yang ditempatinya perihal adanya pemahaman bahwa media saat ini hanya mendudukan sebuah industri media hanya berdasarkan “rating” pemberitaan belaka saja. Ketiga informan tersebut menggarisbawahi pentingnya menjaga integritas, tanggung jawab, dan kode etik dalam melaksanakan kerja jurnalistik, meskipun faktor rating dan tren di media digital juga diperhatikan.

“Di tempat kami dilarang clickbait ya, ... boleh bikin judul yang menarik perhatian ... tapi kalau ternyata itu di dalam di narasinya di dalam tubuh berita yang engga ada sama sekali itu namanya clickbait ... Memang secara tidak sadar media sekarang itu kan yang menghamba pada Google dan yang sesuai dengan SEO, ... Tapi kami kan tidak serta-merta semuanya sangat menghamba Google, ada nilai-nilai kebenaran yang musti dan yang harus kami ingat gitu loh sebagai media, karena kami bukan media sosial. ... harus ingat kita punya diikat oleh beberapa aturan kita di Kode Etik Jurnalistik ... harus mengikuti

undang-undang pers itu ... fungsi itu juga sebagai kontrol sosial, Pendidikan, hiburan juga, bukan cuma sekedar rame-rame mengikuti apa yang trend di masyarakat tidak sekedar itu. ... di Tempo.co itu nama kita harus dicantumkan dengan jelas itu sebagai pertanggung jawaban kita kepada publik, kenapa kita harus muncul nama kita itu karena kesalahan itu ada tanggung jawabmu sebagai wartawan yang punya fungsinya beragam banyak itu ... tanggung jawab sebagai warga negara dan sebagai insan pers untuk mendudukan persoalan untuk memberitakan fakta dan tidak memberikan opini ...” (Hayati, Hasil Wawancara, 19 Mei 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa Tempo.co dilarang untuk menggunakan teknik clickbait, baik dari segi judul ataupun isi dari pemberitaan tersebut. Kemudian Ia juga menekankan bahwa meskipun media mengikuti kebutuhan dan tren di Google, mereka tidak boleh mengabaikan kode etik jurnalistik dan undang-undang pers yang mengatur tanggung jawab mereka dalam memberikan berita yang benar. Kemudian, informan 2 memiliki penafsirannya sendiri, di mana pernyataannya berbunyi :

“... saya tidak mengiyakan juga saya tidak memunafikan ya maksudnya bahwa kita tidak bisa memungkiri bahwa rating ini saat ini menjadi semacam pijakan penting dalam kita membuat berita pijakan penting ini ini karena nanti juga akan terkait misal ini akan berimplikasi pada grade media kita, ... proses pemberitaan yang merujuk pada berita-berita dengan rating yang bagus itu tidak bisa kita pungkiri karena itu akan menaikkan grade. ... Apakah hal yang pertama ini kemudian harus mendegradasi atau mereduksi atau melakukan semacam pengenyampingan kode-kode etik jurnalistik? Saya rasa tidak, karena bagaimanapun kita di dunia pers, di dunia media itu terikat ya kan itu terikat oleh kode etik jurnalistik dan itu tidak bisa di tidak bisa diremehkan begitu saja itu, ... jadi kode-kode undang-undang pers itu menjadi pijakan kita juga dalam menghasilkan karya-karya ataupun produk produk jurnalistik.” (Nasrullah, Hasil Wawancara, 10 Mei 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa sebuah media tidak dapat mengabaikan pentingnya rating dan tingkat keterbacaan dalam upaya meningkatkan reputasi dari suatu media. Namun, hal ini tidak boleh menyebabkan pengabaian terhadap kode etik jurnalistik. Undang-undang pers dan kode etik tetap menjadi pijakan dalam

menghasilkan karya jurnalistik yang baik. Kemudian, informan 3 menjelaskan dengan pernyataan berikut ini :

“... namanya industri ya, pasti butuh benefit gitu ya, tapi yang menjadi renungan selama ini adalah profitnya ini dicapai dengan cara apa gitu, dengan cara yang clean dan clear kah? Kemudian menyejahterakan atau menyengsarakan orang-orang yang terlibat? Jadi profitnya itu dicapai dengan cara apa gitu dan kemudian itu yang ... perhatian para awak media ya, baik itu dari ... Pemimpin Redaksi ... yang sebenarnya punya background jurnalistik dan paham bahwa kerja kerja jurnalistik itu merupakan kerja kerja yang beririsan untuk hadir dalam melayani kepentingan publik gitu dan di luar dari profit gitu. ...perlu jadi perhatian bareng itu harus dicari model bisnisnya yang benar bagaimana, karena pada akhirnya click bait, page view itu kan ngerugiin kita juga ya, ngerugiin industri media juga gitu. Tugas tugas melayani kepentingan publiknya jadi amburadul gitu, ... karena kepercayaan tugas itu jadi amburadul publik jadi ga percaya, jadi publik gamau percaya lagi sama media. ... media itu kerjanya dilindungi undang undang dan yang kedua media harus untuk tunduk kepada Kode Etik Jurnalistik. Jadi Informasi yang diproduksi oleh media itu bisa dipertanggung jawabkan ... “
(Nasution, Hasil Wawancara, 18 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa untuk memperoleh pendapatan bagi setiap industri media itu menjadi suatu hal yang penting dilakukan. Namun, hal ini harus ditinjau lebih jauh soal bagaimana praktik yang dijalani, apakah sudah sesuai dengan kaidah yang ada dan kemudian apakah sudah menjalani prinsip untuk melayani kepentingan masyarakat secara umum. Hal ini didasari karena kepercayaan publik terhadap media dapat rusak jika profit diutamakan tanpa memperhatikan Kode Etik Jurnalistik dan tanggung jawab dalam memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 4.3. Tanggung Jawab Sosial Media

Deskripsi	Istiqomatul Hayati (Informan 1)	M. Nashih Nasrullah (Informan 2)	Marina Nasution (Informan 3)
Tanggung jawab sosial media	Tempo.co mengutamakan prinsip kesetaraan dengan menjalankan praktik auto-kritik kepada media Tempo.co itu sendiri sebagai bentuk tanggung jawab dalam pemberitaan.	Republika.co.id menjadikan penyuntingan peninjauan berjenjang memastikan tersebut sesuai dengan kaidah jurnalistik dan visi	Konde.co menekankan independensi dan pemilihan yang berdasarkan newsworthy, berita terpengaruh oleh tekanan eksternal.

Pandangan informan mengenai media berita yang mengutamakan rating	Tempo.co mengutamakan integritas dalam pemberitaan dengan melarang clickbait dan menekankan pentingnya kesesuaian antara judul dan isi berita. Praktik pembuatan judul yang menarik itu sah saja dilakukan, tetapi isi berita harus sesuai dengan apa yang dijanjikan dalam judul.	misi pada Republika.co.id itu sendiri. Republika.co.id menyoroti pentingnya rating dan keterbacaan berita, tetapi mengingatkan bahwa kode etik jurnalistik dan undang-undang pers harus tetap dijunjung tinggi. Namun, tidak boleh mengesampingkan atau mengabaikan kode etik jurnalistik yang mengikat suatu media.	Konde.co menekankan perlunya mencari model bisnis media yang benar untuk menjaga kepercayaan publik, mengkritik clickbait, dan membedakan media dengan influencer. Konde.co menekankan perbedaan antara media dengan influencer, di mana media harus tunduk pada kode etik jurnalistik dan bertanggung jawab atas informasi yang diproduksi.
--	--	---	---

(Pengolahan Data Peneliti, 2023)

Temuan menarik :

1. Ketiga informan memiliki preferensi yang berbeda dalam menanggapi penerapan tanggung jawab sosial yang dilakukan sebagai penyedia informasi kepada khalayak dengan menyesuaikannya kepada kaidah dan kode etik jurnalistik. Terdapat satu hal unik, di mana Informan 1 menjelaskan bahwa terdapat satu praktik yang menjadi pagar khusus bagi Tempo.co guna memberikan sajian berita yang penuh dengan tanggung jawab.
2. Ketiga informan memiliki pemahaman yang berbeda akan fenomena praktik jurnalistik di Indonesia sesuai dengan praktik yang dilakukan pada masing-masing media. Namun, terkhusus bagi informan 2 menegaskan bahwa rating dalam pemberitaan itu menjadi suatu hal yang penting.

Berdasarkan data yang diperoleh pada proses wawancara bersama ketiga informan, masing-masing media memiliki cara pandang yang berbeda dalam menerapkan praktik jurnalistik yang sudah memenuhi tanggung jawab sosial sebagai media. Informan 1 yakni Istiqomatul Hayati yang merupakan Redaktur Tempo.co menjelaskan bahwa dalam memenuhi tanggung jawab sosial dengan memberikan sajian berita yang dapat dikatakan layak tayang itu dengan mengutamakan prinsip kesetaraan dengan menjalankan praktik auto-kritik kepada media Tempo.co itu sendiri sebagai bentuk tanggung jawab dalam pemberitaan. Autokritik sendiri merupakan praktik yang diterapkan oleh Tempo.co sebagai pagar khusus dari masyarakat luas dalam menyajikan pemberitaan. Misal, terdapat

kesalahan dan kekeliruan dalam salah satu sajian berita yang disajikan oleh Tempo.co, maka auto-kritik berperan sebagai wadah atau kanal bagi masyarakat untuk memberikan kritik secara langsung dan terbuka terhadap media Tempo.co sendiri, khususnya penulis artikel pemberitaan tersebut. Maka dari itu, Tempo.co pun juga menyoroti pentingnya tanggung jawab sosial dalam pemberitaan terkait aktivitas kelompok LGBT di Indonesia. Berbeda dengan informan 1, informan 2 dan 3 tidak menerapkan praktik atau kanal khusus pada media-media dalam menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab sosial media terhadap masyarakat di Indonesia. Informan 2 menjelaskan bahwa Republika.co.id menjadikan tahapan penyuntingan dan peninjauan yang berjenjang guna memastikan berita tersebut sesuai dengan kaidah jurnalistik dan visi misi pada Republika.co.id itu sendiri. Republika.co.id juga memberikan sajian pemberitaan atau produksi teks dengan cara menghindari sajian penulisan yang sifatnya provokatif atau menyimpang, termasuk juga dengan pemberitaan yang sifatnya sensitif seperti pemberitaan terhadap kelompok LGBT. Kemudian, informan 3 yang menjelaskan bahwa dalam mencapai suatu pemberitaan yang meliputi prinsip tanggung jawab sosial sebagai media, independensi dan pemilihan berita berdasarkan nilai newsworthy, tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam praktiknya. Berdasarkan dari latar belakang Konde.co yang mempunyai tujuan untuk mengakomodir kaum perempuan dan kelompok minoritas, Konde.co memiliki tanggung jawab khusus kepada kelompok minoritas, termasuk LGBT di dalamnya. Namun begitu, pemberitaan yang dilakukan media Konde.co berjalan beriringan dengan kelayakan pemberitaan dan juga kaidah-kaidah praktik jurnalistik.

Kemudian, terkait dengan banyaknya pemahaman akan media di Indonesia pada saat ini lebih mementingkan rating pemberitaan dibandingkan kualitas sajiannya, Fenomena media di Indonesia yang hanya mengejar rating pemberitaan memang menjadi perhatian banyak pihak, tapi hal ini tidak bisa digeneralisasi untuk seluruh media di Indonesia. Berdasarkan pernyataannya, ketiga informan menanggapi hal tersebut dengan menyesuaikan kembali pada praktik yang diterapkan oleh media masing-masing. Ketiga informan menjelaskan bahwa pada dasarnya tiap sajian pemberitaan perlu dan wajib didasari dengan praktik yang

sesuai dengan kode etik jurnalistik. Akan tetapi, praktik untuk mengejar rating pemberitaan tidaklah dapat dipungkiri bagi industri media. Hal ini bisa terjadi karena adanya persaingan industri media saat ini yang berlomba-lomba untuk mendapatkan atensi dari masyarakat secara luas, karena dengan atensi yang tinggi maka pendapatan bagi media tersebut akan meningkat. Kemudian juga adanya pengaruh digitalisasi, di mana media-media konvensional perlu bersaing di tengah maraknya konten-konten informasi melalui platform digital. Maka, untuk tetap bersaing dalam maraknya industri digital, media konvensional perlu beradaptasi dengan dunia digital. Beberapa media cenderung menggunakan judul atau konten yang menarik perhatian agar mendapatkan klik dan kunjungan yang tinggi.

Hal tersebut pun selaras dengan informan 2 yang menjelaskan bahwa rating pemberitaan itu merupakan hal yang penting untuk saat ini. Namun begitu, praktik yang dijalani Republika.co.id akan mengejar rating keterbacaan dalam media, perlu disesuaikan dengan kode etik jurnalistik dan undang-undang pers harus tetap dijunjung tinggi dan tidak boleh mengesampingkan atau mengabaikan kode etik jurnalistik yang mengikat suatu media. Sedikit berbeda dengan pandangan informan 2, di mana informan 1 tidak menjelaskan secara langsung apakah rating itu penting dalam sajian berita. Namun, praktik yang diterapkan oleh Tempo.co yakni mengutamakan integritas dalam pemberitaannya dengan melarang clickbait dan juga menekankan pentingnya kesesuaian dengan judul dan isi berita yang diangkat. Kemudian, informan 1 juga menambahkan bahwa praktik pembuatan judul yang menarik itu sah saja dilakukan, tetapi isi berita harus sesuai dengan apa yang dijanjikan dalam judul. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, Tempo.co yang tidak secara langsung mengejar rating dalam pemberitaannya ini menjelaskan bahwa dengan praktik sajian pemberitaan yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan juga prinsip media sebagai penyedia layanan informasi, maka secara tidak langsung media tersebut akan dicap sebagai media yang terpercaya kredibilitasnya. Terlebih pada media Tempo.co terdapat kanal khusus yang digunakan sebagai tempat kritik masyarakat kepada media secara langsung. Terakhir, informan 3 yang menjadi delegasi dari Konde.co menjelaskan bahwa perlu adanya pembicaraan lebih jauh soal praktik model bisnis pada media-media di Indonesia supaya tidak menyalahi prinsip media sebagai penyedia layanan

informasi. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan publik, mengkritik adanya ketidaksesuaian isi berita dan juga peran media pemberitaan yang berbeda dengan media sosial. Informan 3 juga menekankan sekaligus mengkritik praktik *clickbait* dan pengejaran rating karena dapat merugikan industri media dan mengganggu tugas media dalam melayani kepentingan publik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rating dalam suatu media itu penting, guna untuk bersaing secara sehat layaknya industri penyedia layanan informasi. Namun, bukan berarti sajian pemberitaan yang disampaikan ini tidak sesuai dengan tanggung jawab sosial sebagai media dan juga kode etik jurnalistik yang berlaku. Selain itu, hal ini juga penting bagi masyarakat sebagai konsumen berita untuk menjadi kritis dan selektif dalam memilih sumber informasi yang dapat dipercaya.

4.2.3. Jurnalisme Berperspektif Gender

Pada dasarnya jurnalisme berperspektif gender merupakan pendekatan dalam jurnalisme yang mengakui pentingnya memperhatikan dan menganalisis isu-isu gender dalam pemberitaan. Pendekatan ini melibatkan pemahaman dan pengakuan bahwa gender adalah dimensi sosial yang signifikan yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu, praktik ini juga mempunyai tujuan untuk menghadirkan isu-isu gender secara adil dan seimbang dalam liputan berita, serta mengungkap ketimpangan gender yang mungkin terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui liputan yang lebih inklusif dan adil, jurnalisme berperspektif gender dapat berkontribusi dalam mengubah narasi dan memajukan kesetaraan gender.

Dalam praktiknya, perlu memperhatikan dua hal jika ingin menghasilkan pemberitaan atau tulisan yang memiliki perspektif gender. Pertama, mereka harus mengakui adanya ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk, seperti marjinalisasi, subordinasi, stereotip, atau label negatif terhadap perempuan. Mereka juga harus memperhatikan beban kerja, kekerasan, dan keyakinan sosial yang semakin mempersempit peran perempuan. Semua ini saling terkait dan saling memperkuat dalam kerangka ideologi budaya patriarki. Sementara itu, yang kedua

adalah penting bagi jurnalis untuk memperhatikan tempat-tempat di mana ketidakadilan gender terjadi, mulai dari tingkat negara hingga budaya dan keyakinan individu dalam konteks pekerjaan, rumah tangga, dan kehidupan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga informan mengenai pandangannya terhadap praktik Jurnalisme Berperspektif Gender di era digital saat ini. Dalam keseluruhan, perbedaan ketiga pernyataan dari masing-masing informan tersebut terletak pada sudut pandang dan pendekatan terhadap perspektif gender. Informan pertama menekankan representasi dan penghapusan bias gender dalam jurnalisme, informan kedua menyoroti pandangan Islam terkait kesetaraan gender, sementara informan ketiga membahas pentingnya menerapkan analisis perspektif gender dalam jurnalisme untuk mencapai inklusivitas. Informan 1 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Perspektif gender itu apasih? perspektif gender itu kan cara pandang kita sebagai wartawan bahwa laki-laki perempuan LGBT semuanya tuh sama punya peran dan tanggung jawab kebutuhan pengalaman semuanya sama dimata hukum, masing-masing punya pikiran-pikiran yang unik tapi mereka punya hak dan kewajiban yang sama di mata untuk pemerintah itu. ... Kalau misalnya berita saya “wah ini kebanyakan sumbernya cowok semua”, oke kita cari perempuannya. Kadang-kadang malah beritanya banyak cewek daripada yang cowok, ... Semua orang sama kok sumbernya itu kebanyakan itu ya kalau sebenarnya itu kelihatan semua nih ngga usah ada ceweknya terus dicari harus ada harus ada keterwakilan.” (Hayati, Hasil Wawancara, 19 Mei 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa pada dasarnya perspektif gender merujuk pada cara pandang kita sebagai wartawan terhadap laki-laki, perempuan, dan LGBT, yang mengakui bahwa mereka semua memiliki peran, tanggung jawab, dan kebutuhan yang sama, baik dalam pandangan hukum maupun dalam perspektif pemerintah. Pendekatan ini mencerminkan pengakuan akan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki, perempuan, dan LGBT dalam ruang publik. Perspektif gender dalam praktik jurnalistik menekankan pentingnya menciptakan keterwakilan yang seimbang dan menghindari stereotip gender dalam melaporkan berita. Kemudian, informan 2 memiliki pemahamannya sendiri yang berbunyi :

“... pertama saya jelaskan dalam konteks saya sebagai seorang muslim, saya sebagai seorang jurnalis muslim, maka persoalan gender ini kan sebetulnya kalau dalam agama saya sendiri itu kan, Islam dalam hal ini tentu sudah menghormati soal gender itu. ... kemudian memang terkait dengan gender ini ... dalam makna kesetaraan gender ini tentu saya garis bawahi ... antara laki-laki dan perempuan gitu, karena karena Islam ini tidak mengaku gender yang lain gitu tidak mengakui gender yang lain. ... Gender yang lain itu apa, misalnya laki-laki trans atau wanita trans gitu kan atau seorang biseks gitu-gitu kan atau seorang gay, ... Maka kesetaraan ini juga tetap harus dalam koridor-koridor, kesetaraan gender ini tetap harus dalam koridor, dalam Islam itu sesuatu yang boleh itu tidak begitu jadi kaidahnya sesuatu yang boleh itu tidak dilepas begitu saja mas gitu. ... lagi lagi visi misi kita adalah bagaimana ... nilai-nilai agama itu menjadi ruh dalam kehidupan kita, ... menjadi nilai dasar pondasi kita dalam kehidupan kita baik kehidupan keluarga sosial yang saya sebutkan tadi sehingga maka konsepsi kita ketika melihat gender itu seperti itu ...” (Nasrullah, Hasil Wawancara, 10 Mei 2023)

• Informan 2 memberikan penekanan bahwa dalam persoalan perspektif gender dengan sajian pemberitaannya ini didasari oleh nilai-nilai Islamiyah yang menjadi latar belakang media Republika.co.id sendiri, di mana Islam memberikan ruang bagi keduanya untuk memiliki kesempatan, tanggung jawab, dan kewajiban yang sama. Islam juga memberikan ruang bagi perempuan untuk bekerja di sektor publik, namun dengan tetap memperhatikan kesepakatan dalam rumah tangga. Perspektif ini menekankan bahwa kesetaraan gender harus berada dalam koridor yang ditetapkan oleh agama. Kemudian, visi dan misi dalam praktik jurnalisminya adalah bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi dasar yang mengarahkan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Baginya, pandangan terhadap gender didasarkan pada pandangan ini, dengan mengakui nilai-nilai agama sebagai landasan yang membentuk konsepsi tentang gender. Kemudian informan 3 juga mempunyai penafsirannya sendiri terkait dengan praktik Jurnalisme Berperspektif Gender, di mana pernyataan tersebut berbunyi :

“Jurnalisme berperspektif gender itu adalah jurnalisme yang menempatkan atau yang menggunakan analisis perspektif gender gitu ya dalam peliputannya. Jadi, dalam setiap peristiwa apapun, jurnalis itu menggunakan lensa perspektif gender gitu, ... Jadi gitu ya, persepektif gender baik perempuan atau dalam kelompok

marginal gitu ya, itu diangkat untuk menyeimbangkan pengalaman khusus yang tidak dialami oleh kaum lain gitu. Jadi, seberapa penting ya penting banget, supaya itu, kita dapat perspektif yang utuh dari seluruh entitas manusia dengan berbagai identitasnya gitu, sehingga kita bisa saling mengenal gitu yaa, ... ketika kita kemudian mendapat perspektif dari seluruh itu kan kita akan mendapat kebijakan yang inklusif, gitu kan sebetulnya, dan kita akan membuat keputusan yang lebih inklusif lagi, lebih berdampak lagi, tidak hanya sekelompok orang, sekelompok kecil orang, ...” (Nasution, Hasil Wawancara, 18 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa jurnalisme berperspektif gender adalah jurnalisme yang menggunakan analisis perspektif gender dalam peliputan. Menurutnya, penting untuk melihat peristiwa atau isu dari sudut pandang gender untuk memahami pengalaman dan perspektif khusus yang dialami oleh perempuan, kelompok marginal, dan individu dengan identitas gender tertentu. Perspektif ini menekankan pentingnya memahami perbedaan pengalaman dan kebutuhan yang beragam untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan berdampak bagi semua individu. Dengan memperoleh perspektif yang beragam ini, kita dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain. Ketika memperoleh perspektif yang inklusif, maka kebijakan yang dihasilkan juga akan menjadi lebih inklusif dan keputusan yang diambil akan memiliki dampak yang lebih luas, tidak hanya untuk sekelompok orang atau minoritas kecil. Pendekatan jurnalisme berperspektif gender ini memperluas cakupan dan pemahaman tentang isu-isu gender serta memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang sering kali terabaikan dalam liputan berita.

Terakhir, ketiga informan menjelaskan perihal pandangan bahwa dengan adanya praktik Jurnalisme Berperspektif Gender dapat meleraikan diskriminasi yang terjadi terhadap kelompok-kelompok LGBT di Indonesia. Secara umum, ketiga pernyataan tersebut menyoroti pentingnya perspektif gender, adil dalam menyikapi isu LGBT, dan perlunya memberikan ruang dan dukungan kepada komunitas LGBT dalam jurnalisme. Namun, terkhusus informan 2 menyatakan sikap menolak pada kelompok LGBT. Kendati demikian, tetap mengedepankan sikap adil dan tidak zalim terhadap kaum LGBT. Informan 1 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Ya tentu saja ya, makanya kalau di tempat kami ada pelatihan, di tempat kami diberikan perhatian dimulai dari tingkat reporter sampai di tingkat penulisnya editor, selalu diberikan karena apa karena kami takut tulisan kami jadi tidakimbang, tulisan kami sangat maskulin, tulisan kami sangat tidak bisa memahami tidak setara, diskriminatif, itu pasti akan muncul. ... Nah biasanya kalau pemerkosaan, kami engga ada lagi istilah “menggagahi” itu engga ada istilah itu, ... Jadi jangan dilembutkan lah, jangan dilembutkan lah dan itu kami hilangkan, makanya kami mengadakan pelatihan gender itu. Mungkin terdengar idealis ya tapi ya memang itu yang dilakukan di tempat kami seperti itu ...” (Hayati, Hasil Wawancara, 19 Mei 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa Tempo.co memiliki kesadaran akan pentingnya perspektif gender dalam tulisan jurnalistik. Hal ini dilakukan dengan menerapkan pelatihan untuk memberikan perhatian pada kesetaraan gender dan mengurangi narasi yang bias gender. Tempo.co berupaya menghilangkan diskriminasi gender dalam tulisan mereka melalui pelatihan dan usulan kepada pimpinan redaksi. Kemudian, informan 2 memiliki penafsiran yang berbeda, berikut pernyataannya :

“... saya sebagai seorang muslim teguh dalam mendudukan dalam menentukan ya persoalan gender, ... termasuk dalam ya kan dalam menyikapi LGBT. Maka saya harus punya prinsip ... bahwa misalnya “Say No To LGBT”, katakan tidak terhadap praktik ya kan perilaku menyimpang dari LGBT tapi ... saya tegaskan bahwa itu pendirian saya ... sebagai seorang muslim, maka saya kemudian tidak boleh bersikap zalim, saya tidak boleh bersikap tidak adil terhadap kaum LGBT kayak gitu Mas. ... Nah itu juga yang menjadi prinsip dalam jurnalisme ... itu ya tetap harus adil, tapi jurnalisme juga tidak boleh tidak kemudian mempunyai sikap enggak boleh jurnalisme itu juga harus memiliki sikap ... maka saya sampaikan tadi itu Republika.co.id juga kemudian tidak boleh berbuat zalim, ... harus berbuat adil dalam memberikan ruang gitu dalam memberikan ruang kepada LGBT ... ketika dalam kasus tertentu jadi tidak ujug-ujug ... kemudian kita membicarakan LGBT ... itu di sesuaikan dengan kebutuhan, disesuaikan dengan maksudnya bukan kebutuhan yang disesuaikan dengan dengan kasus ataupun isu aktualitas kan itu kan dalam prinsip pemberitaan kan harus ada itu ada aktualitasnya, ada urgensinya, ada prioritasnya kan begitu ya ... adil dan proporsional.” (Nasrullah, Hasil Wawancara, 10 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa Republika.co.id memiliki prinsipnya sendiri sebagai media sebagai yang memiliki latar belakang nilai Islam dalam menyikapi isu gender, termasuk LGBT. Republika.co.id menyatakan "tidak" terhadap praktik LGBT sebagai pendirian pribadi, namun tetap mengedepankan sikap adil dan tidak zalim terhadap kaum LGBT. Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa Republika.co.id menyadari tanggung jawab sosial untuk memberikan pemahaman dan ruang bagi kaum LGBT tanpa melanggar prinsip-prinsip agama mereka. Republika.co.id juga menyebutkan bahwa dalam konteks jurnalisme, mereka harus adil dan memberikan ruang sesuai dengan kebutuhan serta prioritas pemberitaan. Terakhir, informan 3 memiliki pemahamannya sendiri yang berbunyi :

"... kalau menurut ku bisa ya pasti bisa, walaupun mungkin ini akan kembali pada soal pengaruh dan kemudian daya dukung dari pembaca, dari eksternal gitu ya, itu tuh gabisa disebutkan seberapa besarnya karena itu kan tergantung faktor yang lain ya, apalagi di Indonesia ya untuk soal LGBT itu masih agak sulit ya, temboknya masih cukup tinggi, cuma ya bukan berarti jadi membuat kita pesimis juga gitu, ... sepanjang kita memberikan informasi yang benar gitu, sesuai dengan fakta yang ada dan kemudian didukung oleh data data gitu ya, ... hal itu kan seharusnya bisa membuka mata, membuka hati nurani gitu ya teman teman di luar penyintas LGBT itu sendiri ... dengan memberitakan, menyediakan ruang dan medium bersuara untuk teman teman LGBT, ya kita harap itu bisa membantu megamplifikasikan segala tuntutan mereka akan hak hak yang mereka miliki dan kemudian itu bagi pembaca yang kemudian dapat bisa memberi pengertian ya, bahwa ada loh orang orang diluar identitas pada umumnya yang dia adalah warga negara yang sah dan tidak mendapatkan haknya dan negara memilih untuk mengabaikan hal itu ..."
(Nasution, Hasil Wawancara, 18 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa melalui pemberitaan dan memberikan suara kepada komunitas LGBT, diharapkan dapat membantu memperbaiki situasi dan memperjuangkan hak-hak mereka. Namun, ia mengakui bahwa pengaruh dan dukungan dari pembaca dan pihak eksternal memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan tersebut. Besarnya pengaruh dan dukungan tersebut sulit untuk ditentukan secara pasti, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dan kondisi di Indonesia, di mana isu LGBT masih menghadapi tantangan. Namun,

dengan adanya pemberitaan yang benar dan ruang untuk kelompok LGBT, diharapkan dapat mengamplifikasi tuntutan mereka akan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Konde.co juga berpendapat bahwa sebagai sesama warga negara, kita harus menuntut perlakuan yang adil terhadap kaum LGBT dan mengamplifikasi tuntutan mereka agar hak-hak mereka diakui oleh negara.

Tabel 4.4. Jurnalisme Berperspektif Gender

Deskripsi	Istiqomatul Hayati (Informan 1)	M. Nashih Nasrullah (Informan 2)	Marina Nasution (Informan 3)
Pandangan terkait praktik Jurnalisme Berperspektif Gender di era digital.	Perspektif gender dipahami sebagai cara pandang wartawan yang menganggap laki-laki, perempuan, dan LGBT memiliki peran, tanggung jawab, dan hak yang sama dalam hukum dan pemerintahan. Pada praktiknya, Tempo.co tidak mengunggulkan berita berdasarkan jenis kelamin, melainkan memperhatikan perspektif gender secara menyeluruh.	Perspektif gender dipahami dalam konteks Islam yang mengakui laki-laki dan perempuan sebagai gender utama. Islam memberikan ruang dan kesempatan yang sama untuk laki-laki dan perempuan dalam tanggung jawab dan kewajiban, namun dengan batasan-batasan tertentu sesuai dengan ajaran agama. Republika.co.id berupaya menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam kehidupan dan jurnalisme, dengan memandang setiap peristiwa dari perspektif kesetaraan gender yang sesuai dengan ajaran Islam.	Jurnalisme berperspektif gender menggunakan analisis gender dalam setiap peliputan, memperhatikan peran perempuan, anak-anak, dan faktor-faktor gender dalam suatu peristiwa. Pendekatan gender dalam jurnalisme memberikan kesempatan untuk memahami pengalaman khusus dari berbagai identitas gender, sehingga kebijakan yang lebih inklusif dan berdampak dapat dihasilkan.
Jurnalisme Berperspektif Gender dan dampak pada Pro Kontra tentang LGBT di masyarakat	Dapat meleraikan. Pendekatan Tempo.co memiliki pelatihan yang fokus pada perspektif gender untuk mengurangi diskriminasi dan kesalahan penulisan narasi yang tidak setara. Tempo.co berkomitmen untuk memberikan perhatian dan pelatihan kepada wartawan mereka agar tulisan mereka menggambarkan perspektif gender dengan benar.	Tidak membahas LGBT. Pendekatan Republika.co.id didasarkan pada prinsip keislaman pribadi, di mana mereka mengatakan "Tidak" terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, seperti LGBT. Namun, Republika.co.id menekankan pentingnya tidak bersikap zalim dan tidak adil terhadap kaum LGBT. Jurnalisme Republika.co.id harus tetap adil, memberikan ruang yang proporsional tergantung pada kebutuhan dan urgensi isu yang dihadapi. Mereka mengakui bahwa dalam beberapa kasus tertentu,	Dapat meleraikan. Pendekatan Konde.co lebih terbuka terhadap isu LGBT dan berupaya memberikan informasi yang benar, berdasarkan fakta dan data. Mereka menggunakan medium Konde.co untuk memberikan suara kepada komunitas LGBT dan mencoba membangun pemahaman di kalangan pembaca mereka. Konde.co berharap bahwa dengan memberikan informasi yang akurat dan memberikan perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi oleh individu transgender, mereka dapat membantu mengubah persepsi dan

seperti ketika diminta membuka mata serta hati untuk memberikan nurani orang-orang di luar pemahaman kepada kaum komunitas LGBT. LGBT, mereka memiliki tanggung jawab sosial untuk melakukannya.

(Pengolahan Data Peneliti, 2023)

Temuan menarik :

1. Pada praktiknya, Tempo.co dan Konde.co sama-sama memiliki pemahaman yang sama terkait dengan Jurnalisme Berperspektif Gender, di mana praktik tersebut melingkupi seluruh gender termasuk LGBT. Berbeda dengan Republika.co.id yang tidak mengakui kelompok LGBT dalam lingkup gender.
2. Tempo.co memiliki pelatihan khusus untuk para jurnalisnya dalam menjawab kebutuhan praktik jurnalisme dengan perspektif gender.
3. Informan 2 sebagai pelaku media dari Republika.co.id menunjukkan sikap penolakan terhadap kelompok LGBT. Namun, Republika.co.id menyikapinya dengan bersikap objektif sebagai media dengan tetap memenuhi hak dari kelompok LGBT yang disesuaikan dengan kebutuhan dan urgensi pada Republika.co.id.
4. Jurnalisme Berperspektif Gender dapat meleraikan dan meminimalisir adanya tindak diskriminasi terhadap kelompok LGBT.

Berdasarkan data yang diperoleh pada proses wawancara bersama ketiga informan, masing-masing media mempunyai dasarnya masing-masing dalam menanggapi praktik jurnalisme dengan perspektif gender, khususnya terhadap pemberitaan LGBT. Pada dasarnya, Tempo.co memiliki sejumlah liputan dan artikel yang membahas isu-isu gender secara mendalam. Tempo.co memberikan perhatian pada isu-isu yang berkaitan dengan peran gender dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tempo.co juga melibatkan para jurnalis dan penulis yang berkompeten dalam melaporkan isu-isu gender. Kemudian, Republika.co.id yang dikenal sebagai media dengan orientasi keagamaan dan islam. Meskipun demikian, Republika.co.id juga memberikan perhatian pada isu-isu gender dalam berita dan liputannya. Republika.co.id mengupayakan penulisan yang seimbang dan adil dalam melaporkan isu-isu yang berhubungan dengan gender, seringkali dengan menghadirkan perspektif Islam dalam pemberitaannya. Terakhir, Konde.co yang berfokus pada isu-isu perempuan dan feminisme dan secara khusus menjalankan

jurnalisme dengan perspektif gender, dengan menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, kesetaraan gender, kekerasan berbasis gender, hak reproduksi, dan isu-isu feminisme lainnya. *Konde.co* sering kali melibatkan penulis dan kontributor yang memiliki pemahaman mendalam tentang feminisme dan isu-isu gender. Dari ketiga media tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Tempo.co*, *Republika.co.id*, dan *Konde.co* memiliki perhatian pada isu-isu gender dalam liputan mereka. Masing-masing media memiliki pendekatan yang berbeda tergantung pada fokus redaksional mereka. Meninjau lebih jauh dengan pernyataan dari masing-masing informan pada penelitian ini, ketiga informan memahami definisi serta maksud dari praktik jurnalisme berperspektif gender. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, di mana Ia meninjau bahwa perspektif gender dipahami sebagai cara pandang wartawan yang menganggap laki-laki, perempuan, dan LGBT memiliki peran, tanggung jawab, dan hak yang sama dalam hukum dan pemerintahan. Kemudian juga praktik yang diterapkan pada media *Tempo.co* yang tidak mengunggulkan berita berdasarkan jenis kelamin, melainkan memperhatikan perspektif gender secara menyeluruh. Lalu informan 2 yang berperan sebagai editor dari *Republika.co.id*, Ia menjelaskan bahwa perspektif gender ini dipahami dalam konteks Islam yang mengakui laki-laki dan perempuan sebagai gender utama. Selain itu juga, jurnalisme dengan perspektif gender ini memberikan ruang dan kesempatan yang sama untuk laki-laki dan perempuan dalam tanggung jawab dan kewajiban, namun dengan batasan-batasan tertentu sesuai dengan ajaran agama. Terakhir, informan 3 yang merupakan delegasi dari *Konde.co* menyampaikan bahwa praktik jurnalisme berperspektif gender didasari dengan menggunakan analisis gender dalam setiap peliputan, memperhatikan peran perempuan, anak-anak, dan faktor-faktor gender dalam suatu peristiwa. Hal ini ditujukan karena pada dasarnya pendekatan gender dalam jurnalisme memberikan kesempatan untuk memahami pengalaman khusus dari berbagai identitas gender, sehingga kebijakan yang lebih inklusif dan berdampak dapat dihasilkan. Hal ini pun berlaku secara menyeluruh, termasuk pada kelompok-kelompok LGBT.

Kemudian, terkait dengan temuan yang dilakukan oleh *Tempo.co* guna untuk menjaga kualitas pemberitaan yang tertuju pada kelompok minoritas, khususnya soal gender dan LGBT dengan memfasilitasi tiap jurnalisnya untuk ikut

dalam pelatihan jurnalisme dengan perspektif gender pada Tempo.co. Hal ini menjadi menarik karena dengan adanya praktik tersebut, Tempo.co memiliki perspektif untuk menjunjung kesetaraan gender di Indonesia tanpa memandang privasi secara individu dan juga hal yang melatarbelakangi individu tersebut. Selain itu, hal ini juga menjelaskan bahwa Tempo.co memberikan perhatian lebih pada praktik jurnalisme gender kepada wartawan mereka. Pelatihan ini diberikan mulai dari tingkat reporter hingga penulis dan editor, dengan tujuan menghindari tulisan yang tidakimbang, maskulin, diskriminatif, dan tidak memahami kesetaraan gender. Tempo.co mengusulkan dan mengadakan pelatihan jurnalisme gender sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperhatikan perspektif gender dalam tulisan dan narasi mereka. Pelatihan ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan penulisan narasi yang sangat maskulin dan menggunakan istilah yang tidak setara, seperti dalam kasus pemerkosaan. Hal tersebut mengindikasikan upaya Tempo.co untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman wartawan terhadap isu-isu gender serta memberikan pemberitaan yang lebih akurat, sensitif, dan adil dalam konteks kesetaraan gender.

Kemudian terkait dengan sikap penolakan terhadap kelompok LGBT yang ditunjukkan oleh informan 2 selaku pelaku media dari Republika.co.id. Dalam hal ini, Republika.co.id didasarkan pada prinsip keislaman pribadi, di mana mereka mengatakan "Tidak" terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, seperti LGBT. Republika.co.id sering kali menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan moralitas dan keluarga, dan dalam konteks LGBT, pandangan mereka cenderung negatif atau menentang. Selain itu juga memuat tulisan-tulisan yang mengkritik atau mengecam orientasi seksual non-heteroseksual, menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama dan tradisi. Pada umumnya, Republika.co.id mendukung kebijakan dan upaya pemerintah yang bertujuan untuk mencegah dan menghukum aktivitas LGBT. Surat kabar ini juga mungkin memberikan liputan terhadap pandangan kelompok-kelompok atau individu-individu yang menentang hak-hak LGBT, seperti gerakan anti-LGBT atau pengadilan yang menghukum aktivis LGBT. Namun, sebagai sebuah media, Republika.co.id menyikapinya dengan bersikap objektif sebagai media dengan tetap memenuhi hak dari kelompok LGBT yang disesuaikan dengan kebutuhan dan urgensi pada Republika.co.id. Dalam beberapa

kasus, Republika.co.id juga memberikan ruang untuk sudut pandang yang lebih inklusif atau dialog yang mempertimbangkan berbagai perspektif. Berbeda halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan 1 dan 3, di mana kedua informan tersebut menjelaskan bahwa Tempo.co dan Konde.co memiliki sikap keberpihakan terhadap kelompok minoritas, khususnya LGBT. Tempo.co memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT yang ditandai dengan adanya pelatihan jurnalisme dengan perspektif gender yang dikhususkan kepada seluruh jurnalis guna menyajikan pemberitaan yang relatif peka gender, terkhusus soal kelompok LGBT yang sering kali dicap sebagai kelompok marginal. Kemudian Konde.co yang menyikapinya lebih terbuka terhadap isu LGBT dan berupaya memberikan informasi yang benar, berdasarkan fakta dan data. Konde.co juga menggunakan medium mereka untuk memberikan suara kepada komunitas LGBT dan mencoba membangun pemahaman di kalangan pembaca mereka. Konde.co berharap bahwa dengan memberikan informasi yang akurat dan memberikan perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi oleh individu transgender. Selain itu juga Konde.co berharap dapat membantu mengubah persepsi dan membuka mata serta hati nurani orang-orang di luar komunitas LGBT. Maka, dari perbedaan ini bisa ditinjau bahwa setiap media memiliki pendekatan yang berbeda terhadap isu LGBT. Tempo.co fokus pada pelatihan gender dan menghilangkan narasi yang diskriminatif, Republika.co.id menjaga prinsip keislaman mereka sambil tetap adil terhadap kaum LGBT, dan Konde.co berusaha memberikan suara kepada komunitas LGBT dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Terakhir, perihal pernyataan dari informan 1 dan 3 yang dapat meminimalisir serta meleraikan adanya tindak diskriminasi terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Dengan adanya perspektif gender yang inklusif dapat membantu mengurangi diskriminasi terhadap LGBT. Ketika kita mengadopsi perspektif gender, kita memahami bahwa orientasi seksual dan identitas gender adalah spektrum yang luas, dan setiap individu memiliki hak untuk hidup dengan bebas dari diskriminasi dan kekerasan. Dengan mempertimbangkan perspektif gender, kita dapat melihat bahwa diskriminasi terhadap LGBT adalah hasil dari norma-norma sosial yang membatasi pandangan tentang gender dan seksualitas. Dengan mengenali keragaman gender dan menghargai keberagaman orientasi

seksual, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Perspektif gender yang disuarakan melalui media massa, seperti melalui pelatihan jurnalisisme gender yang Anda sebutkan sebelumnya, dapat memainkan peran penting dalam meleraikan diskriminasi terhadap LGBT. Dengan melibatkan wartawan dan penulis untuk memahami dan menggambarkan isu-isu gender dengan cara yang inklusif, media massa dapat membantu membentuk opini publik yang lebih positif terhadap LGBT. Selain itu, dengan menyediakan liputan yang berimbang dan menggambarkan kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh individu LGBT, media massa dapat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat secara keseluruhan. Ini dapat membantu mengurangi stigma, mempromosikan pemahaman, dan memperjuangkan hak asasi LGBT. Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan sosial yang substansial membutuhkan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Perspektif gender harus terus diperjuangkan dan diperluas di berbagai bidang masyarakat, termasuk media massa, pendidikan, dan kebijakan publik, agar diskriminasi terhadap LGBT dapat benar-benar dileraikan.

4.2.4 Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender Dalam Pemberitaan LGBT

Dalam praktik pemberitaan, peran seorang jurnalis sangat penting dalam mendapatkan informasi. Namun, dalam beberapa kasus, praktik jurnalisisme konvensional dianggap tidak mempertimbangkan aspek gender. Oleh karena itu, muncul konsep jurnalisisme sensitif gender yang bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Praktik jurnalisisme konvensional sering kali terpengaruh oleh berbagai kepentingan, sehingga konsep-konsep yang digunakan dapat berubah sesuai dengan kebijakan redaksional media massa yang bersangkutan. Hal ini mengakibatkan distorsi dalam menjaga kemurnian idealisme jurnalisisme. Jurnalisisme sensitif gender atau jurnalisme berperspektif gender (*gender perspective in journalism*) dapat diartikan sebagai kegiatan atau praktik jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan dan menggugat secara terus menerus, baik dalam media cetak maupun media elektronik adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Jurnalisisme sensitif gender mencuat ketika isu gender mengemuka, dan dunia jurnalistik

konvensional yang ada masih berpegang pada prinsip "netral", "objektif" dan "apadanya" dianggap ikut berkontribusi terhadap berbagai ketidakadilan yang bersinggungan dengan gender.

Berdasarkan (Latief & Azis, 2019), terdapat acuan-acuan tertentu yang dijadikan sebagai dasar dalam mengklasifikasikan apakah praktik jurnalisme tersebut telah memiliki unsur perspektif gender dalam sajian pemberitaannya. Acuan tersebut meliputi fakta yang terjadi di lapangan; kemudian peran media dalam memosisikan diri sebagai suatu institusi layanan informasi; lalu posisi jurnalis sebagai penulis dan berdampingan langsung dengan sajian beritanya; dan yang terakhir perihal hasil dari liputan dari sebuah media itu sendiri.

Berikut merupakan hasil dari data olahan peneliti terkait dengan praktik yang terjadi pada media-media yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yakni Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co dalam memandang persoalan LGBT di Indonesia :

Tabel 4.5. Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender Dalam Pemberitaan LGBT

Jurnalisme Berperspektif Gender	Tempo.co	Republika.co.id	Konde.co
1) Fakta	Tempo.co mendasari pemberitaan tersebut berdasarkan konteks kesetaraan non-diskriminasi dan HAM.	Republika.co.id mendasari pemberitaan tersebut berdasarkan kebijakan redaksional yang ada, tetapi tetap bertanggung jawab dalam memberikan ruang bagi kelompok minoritas.	Konde.co mendasari pemberitaan tersebut berdasarkan kerentanan dan kebutuhan bagi kelompok minoritas yang tidak terwakili oleh media-media lain.
	Tempo.co memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT dan mempunyai pandangan bahwa semua orang berhak mendapatkan perlindungan dan kesetaraan.	Republika.co.id menolak keberadaan kelompok LGBT, tapi tetap memwadahi.	Konde.co memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT dan menjunjung tinggi kesetaraan yang wajib didapatkan oleh kelompok minoritas, khususnya LGBT.
	Tempo.co memiliki kanal "auto-kritik" guna menjadi kontrol bagi para penulis.	Republika.co.id memiliki garis demarkasi dalam tiap sajian berita yang tertuju pada kelompok LGBT.	Konde.co memiliki tantangan yang paling besar diantara media lainnya, di mana dibuktikan dari lingkup media yang kecil dan idealisme yang tinggi.
	Tempo.co melarang adanya praktik "clickbait" dalam setiap pemberitaannya.		
	Tempo.co mempunyai wadah untuk para wartawanya dalam mencapai pemberitaan		

	dengan perspektif gender.		
2) Posisi Media	Tempo.co memposisikan medianya sebagai pendukung kesetaraan bagi kelompok LGBT.	Republika.co.id tidak mendukung kesetaraan pada kelompok LGBT, tapi tidak kemudian menerapkan sikap diskriminasi.	Konde.co memposisikan medianya sebagai pendukung kesetaraan bagi kelompok LGBT.
	Tempo.co mengutamakan integritas pada medianya dalam praktik penyajian beritanya.	Republika.co.id mengutamakan proses "step by step" redaksional untuk menyajikan pemberitaannya.	Konde.co mengutamakan independensi dan pemilihan berita berdasarkan nilai newsworthy, tanpa terpengaruh faktor eksternal.
3) Posisi Jurnalis	Informan 1 mendukung keberpihakan terhadap kelompok LGBT.	Informan 2 menolak keberadaan LGBT oleh karena agama yang dianut dan dasaran media Republika.co.id.	Informan 3 mendukung kesetaraan yang perlu diperoleh kelompok LGBT.
4) Hasil Peliputan	Hasil peliputan Tempo.co didasari dengan mengedepankan isu kesetaraan, namun juga memperhatikan tantangan dan potensi risiko yang timbul.	Hasil peliputan Republika.co.id didasari dengan garis demarkasi yang ada, yaitu visi misi Republika.co.id sebagai media dengan latar belakang keagamaan.	Hasil peliputan Konde.co didasari dengan dasaran medianya yang menjunjung tinggi kelompok minoritas, termasuk LGBT.
	Tempo.co menyajikan berita secara berimbang dengan memenuhi kebutuhan objektivitas suatu berita.	Republika.co.id menjamin sajian beritanya sesuai dengan dasaran Republika.co.id berdasarkan proses redaksional berjenjang.	Konde.co menyajikan pemberitaannya berdasarkan fakta dan data pada masalah yang diangkat.
	Tempo.co melarang penggunaan diksi yang dilebih-lebihkan, seperti "Digagahi".		

(Pengolahan Data Peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Tempo.co dan Konde.co memiliki kemiripan dalam praktik pemberitaan terhadap kelompok LGBT, hanya saja penerapan nya menyesuaikan pada media masing-masing. Berbeda halnya dengan Republika.co.id yang memiliki arah yang berbeda oleh karena latar belakang dari media tersebut. Tempo.co, sebagai media yang dikenal tajam dan kritis dalam sajian beritanya menerapkan praktik pemberitaan terhadap kelompok LGBT dengan mendasari pemberitaan yang didasarkan pada konteks hukum, kesetaraan non-diskriminasi, dan HAM. Ini menunjukkan bahwa Tempo.co berusaha untuk mengikuti standar hukum yang berlaku dan memperhatikan prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi dalam pemberitaannya. Kemudian, Tempo.co

memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT dan memandang bahwa semua orang berhak mendapatkan perlindungan dan kesetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa Tempo.co memiliki perspektif yang inklusif terhadap isu-isu LGBT dan berusaha untuk mempromosikan kesetaraan bagi kelompok tersebut. Tempo.co juga memiliki kanal "auto-kritik" yang bertujuan untuk menjadi kontrol bagi para penulis. Ini menunjukkan bahwa Tempo.co menyadari pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pemberitaan mereka, dan memberikan ruang bagi penulis untuk memeriksa dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam tulisan mereka. Tempo.co kemudian juga melarang praktik "*click-bait*" dalam pemberitaannya. Ini menunjukkan bahwa Tempo.co berkomitmen untuk menyajikan berita dengan integritas dan menghindari penggunaan judul yang menarik perhatian secara sensasional atau manipulatif untuk meningkatkan jumlah klik atau pembaca. Tempo.co memiliki wadah untuk para wartawannya dalam mencapai pemberitaan dengan perspektif gender. Hal ini menunjukkan bahwa Tempo.co memberikan perhatian khusus terhadap isu-isu gender dan memberikan dukungan kepada wartawannya untuk menghasilkan pemberitaan yang memperhatikan dan mewakili perspektif gender. Kesimpulan tersebut menggambarkan bahwa Tempo.co memiliki pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti hukum, kesetaraan, dan perlindungan hak asasi manusia. Tempo.co juga berusaha untuk memberikan keberpihakan terhadap kelompok-kelompok tertentu, seperti LGBT, serta mengedepankan transparansi, integritas, dan perspektif gender dalam pemberitaannya.

Kemudian, Republika.co.id yang memiliki latar belakang untuk menjunjung nilai-nilai agama dalam seluruh praktiknya, memiliki realitas sosial yang mendasarkan pemberitaannya pada kebijakan redaksional yang ada. Ini menunjukkan bahwa Republika.co.id memiliki pedoman atau aturan internal yang mengatur bagaimana pemberitaan dilakukan. Republika.co.id memberikan ruang bagi kelompok minoritas meskipun memiliki pandangan yang menolak keberadaan kelompok LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa Republika.co.id tetap bersikap untuk memberikan platform atau kesempatan untuk suara kelompok minoritas, meskipun tidak sepenuhnya mendukung pandangan mereka. Republika.co.id kemudian juga memiliki garis demarkasi dalam pemberitaan yang berkaitan dengan kelompok

LGBT. Ini menunjukkan bahwa Republika.co.id menerapkan batasan atau pembatasan tertentu dalam memberikan liputan tentang kelompok LGBT, yang disesuaikan dengan visi dan misi media tersebut. Republika.co.id tidak mendukung kesetaraan pada kelompok LGBT, tetapi juga tidak menerapkan sikap diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa Republika.co.id mungkin memiliki pandangan yang konservatif terhadap LGBT, tetapi tidak secara aktif melakukan diskriminasi terhadap kelompok tersebut. Republika.co.id mengutamakan proses redaksional yang berjenjang dalam menyajikan pemberitaannya. Ini menunjukkan bahwa Republika.co.id memiliki pendekatan yang berjenjang atau bertahap dalam merancang dan menyusun pemberitaan mereka. Informan yang menjadi delegasi Republika.co.id menolak keberadaan LGBT berdasarkan agama yang dianut dan dasar media Republika.co.id. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan di dalam Republika.co.id terkait dengan LGBT, dan beberapa informan mungkin memiliki pandangan yang konservatif berdasarkan latar belakang agama mereka. Hasil peliputan Republika.co.id didasarkan pada garis demarkasi yang ada, yang mencerminkan visi dan misi Republika.co.id sebagai media dengan latar belakang keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Republika.co.id menyesuaikan pemberitaannya dengan nilai-nilai dan prinsip yang dianut oleh media tersebut. Republika.co.id menjamin bahwa sajian beritanya sesuai dengan dasarnya yang didasarkan pada proses redaksional yang berjenjang. Ini menunjukkan bahwa Republika.co.id memiliki mekanisme pengawasan atau pengendalian yang memastikan pemberitaan mereka sesuai dengan kebijakan dan pedoman redaksional yang ada.

Terakhir, Konde.co yang merupakan sebuah media konvensional dengan lingkup kerja yang terbilang minim, namun juga bertekad dalam menjunjung suara dari kaum perempuan dan juga minoritas, khususnya LGBT ini mendasarkan pemberitaannya pada kerentanan dan kebutuhan kelompok minoritas yang tidak terwakili oleh media-media lain. Ini menunjukkan bahwa Konde.co berupaya memberikan suara dan perhatian kepada kelompok minoritas yang sering diabaikan oleh media mainstream. Konde.co memiliki keberpihakan yang jelas terhadap kelompok LGBT dan menghargai pentingnya kesetaraan yang harus diperoleh oleh kelompok minoritas, khususnya LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa Konde.co

memposisikan dirinya sebagai pendukung kesetaraan dan mungkin memiliki pandangan progresif terhadap isu-isu LGBT. Konde.co menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan media-media lainnya, yang terbukti dari lingkup mediana yang kecil dan idealisme yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa Konde.co mungkin beroperasi dengan sumber daya yang terbatas namun memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang diusungnya. Konde.co memposisikan dirinya sebagai pendukung kesetaraan bagi kelompok LGBT, menunjukkan sikap yang jelas dalam pemberitaan mereka terhadap isu-isu LGBT dan perjuangan kelompok minoritas lainnya. Konde.co mengutamakan independensi dan pemilihan berita berdasarkan nilai newsworthy, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ini menunjukkan bahwa Konde.co berupaya untuk tetap obyektif dan fokus pada fakta dan data dalam menyajikan pemberitaan mereka. Informan ketiga yang disebutkan dalam konteks informasi memiliki pandangan yang mendukung kesetaraan yang perlu diperoleh oleh kelompok LGBT. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian pandangan antara informan dan posisi Konde.co terhadap isu LGBT. Hasil peliputan Konde.co didasarkan pada dasar mediana yang menghargai kelompok minoritas, termasuk LGBT. Ini menunjukkan bahwa Konde.co berkomitmen untuk memberikan liputan yang akurat dan berpihak pada kelompok minoritas dalam pemberitaan mereka. Konde.co menyajikan pemberitaannya berdasarkan fakta dan data pada masalah yang diangkat. Ini menunjukkan bahwa Konde.co berusaha untuk memberikan informasi yang berbasis pada realitas dan bukti dalam pemberitaan mereka.

Secara keseluruhan, berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Tempo.co memiliki pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip hukum, kesetaraan, dan perlindungan hak asasi manusia. Mereka mendukung kelompok LGBT. Republika.co.id, meskipun memiliki pandangan yang menolak keberadaan kelompok LGBT, tetap memberikan ruang bagi kelompok minoritas dalam pemberitaannya sesuai dengan kebijakan redaksional yang ada. Konde.co memiliki fokus pada kelompok minoritas dan berkomitmen untuk memberikan suara kepada mereka dalam pemberitaannya. Selain itu, mereka juga mendukung kelompok LGBT. Dengan demikian, Tempo.co dan Konde.co memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT, sementara Republika.co.id memiliki pandangan yang

menolak akan keberadaan kelompok LGBT namun tetap memberikan ruang bagi kelompok minoritas dalam pemberitaannya.

4.3. Diskusi Teoritis

Pemberitaan terhadap kelompok LGBT pada dasarnya masih menjadi topik yang kompleks dan kontroversial. Di Indonesia, LGBT masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat, dan pandangan negatif terhadap komunitas LGBT sering kali didukung oleh nilai-nilai agama dan budaya yang konservatif. Pemberitaan LGBT di Indonesia sering kali mencerminkan perpecahan dalam masyarakat. Beberapa media memberikan liputan yang kritis terhadap LGBT, mengutip pandangan negatif, memperkuat stigma, atau bahkan menyebarkan informasi yang salah tentang LGBT. Secara umum, mayoritas pemberitaan yang berfokus pada suatu kelompok tertentu dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kelompok tersebut. Akibatnya, kelompok tersebut sering mengalami diskriminasi, di mana mereka diperlakukan secara berbeda dan tidak adil dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Diskriminasi ini dipicu oleh stigma yang ada dalam masyarakat, yang sering kali disebabkan oleh pemahaman yang terbatas dari individu-individu, baik dalam norma sosial yang berlaku di Indonesia maupun dalam pemahaman agama yang cenderung konservatif (Ratna Sari, 2021). Agner Fog menjelaskan (Fachruddin, 2019), bahwa sebuah media memiliki peran penting sebagai pendukung kebebasan berpendapat dalam konteks kehidupan politik suatu negara dan juga berperan dalam menyediakan solusi atas masalah yang terjadi, terutama di Indonesia. Media berfungsi sebagai penyangga yang mengaktualisasikan kebebasan berekspresi dan memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat.

Dalam hal ini, masyarakat juga memegang peran dalam menerima informasi yang bertebaran di media online, penerimaan pesan ini pun dapat berupa positif atau bahkan negatif yang berujung pada sikap diskriminatif. Terlebih soal pemberitaan LGBT di Indonesia yang sering kali bersifat minim dalam kuantitas serta kualitas pemberitaannya di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini pun juga disusul dengan bagaimana praktik atau penerapan yang terjadi pada media di Indonesia dalam

memberikan pemberitaan, khususnya terhadap kelompok LGBT. Sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, media Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co dipilih berdasarkan perbedaan latar belakang dan juga ideologinya sebagai sebuah media. Tempo.co yang memiliki latar belakang sebagai media yang dikenal ketajaman dan kekritisannya dalam praktik pemberitaannya. Kemudian, Republika.co.id sebagai media yang memiliki ideologi dan prinsip dasar keagamaan di dalamnya, khususnya nilai-nilai Islamiyah. Terakhir, Konde.co yang menjadi media dengan prinsip dasar mengakomodir suara-suara kelompok perempuan dan juga kelompok minoritas.

Pemberitaan melalui media, penting untuk mempertimbangkan dampak sosial yang dapat ditimbulkan, terutama terhadap kelompok yang rentan menjadi korban. Prinsip-prinsip kemanusiaan dan pertimbangan etis harus menjadi landasan dalam menjalankan jurnalisme yang bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat dan menghindari kerugian yang tidak perlu. Dengan demikian, media memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemberitaan yang sensitif dan bermartabat, menghormati hak asasi manusia, dan menghindari penguatan stereotip atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu (Latief, R., & Azis, F., 2019). Maka, hal ini akan mengacu pada praktik yang diterapkan pada masing-masing media, di mana Tempo.co menerapkan praktik jurnalistik yang mencerminkan keberpihakannya terhadap kelompok LGBT dengan memperhatikan konteks hukum, prinsip kesetaraan non-diskriminasi, dan hak asasi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Tempo.co berusaha untuk mengikuti standar hukum yang berlaku dan mempertimbangkan prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi dalam meliput beritanya. Selain itu, Tempo.co memegang pandangan bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlindungan dan kesetaraan, termasuk kelompok LGBT. Dengan demikian, Tempo.co memiliki sikap inklusif terhadap isu-isu LGBT dan berkomitmen untuk mempromosikan kesetaraan bagi kelompok tersebut. Kemudian Republika.co.id, dengan landasan nilai-nilai agama yang mendasari seluruh praktiknya, mengikuti realitas sosial dengan mengacu pada kebijakan redaksional yang telah ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa Republika.co.id memiliki pedoman internal yang mengatur pelaksanaan pemberitaannya. Meskipun memiliki pandangan yang menolak kelompok LGBT,

Republika.co.id memberikan ruang bagi kelompok minoritas dalam liputannya. Dalam hal ini, Republika.co.id tetap bersikap untuk memberikan platform atau kesempatan bagi suara kelompok minoritas, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan mereka. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa Republika.co.id menerapkan batasan atau pembatasan tertentu dalam memberikan liputan tentang kelompok LGBT, yang disesuaikan dengan visi dan misi media tersebut. Konde.co, sebuah media konvensional dengan cakupan yang terbatas, memiliki tekad untuk memberikan suara kepada kaum perempuan dan minoritas, termasuk kelompok LGBT. Pemberitaannya didasarkan pada kerentanan dan kebutuhan kelompok minoritas yang sering tidak terwakili dalam media lain. Hal ini menunjukkan bahwa Konde.co berupaya memberikan perhatian dan platform kepada kelompok minoritas yang sering diabaikan oleh media *mainstream*. Konde.co secara jelas mendukung kelompok LGBT dan menghargai pentingnya kesetaraan yang harus diperjuangkan oleh kelompok minoritas tersebut. Dengan demikian, Konde.co mengambil posisi sebagai pendukung kesetaraan dan mungkin memiliki pandangan progresif terkait isu-isu LGBT.

Secara prinsip, media berfungsi sebagai bagian penting dari sistem sosial yang saling terkait dengan masyarakat dalam segala aspeknya. Ketika membahas tanggung jawab media dalam menghadapi pemberitaan, (Fachruddin, 2019) menjelaskan bahwa media tidak dapat terlepas dari pengaruh-pengaruh eksternal yang muncul, termasuk dari faktor individu, rutinitas kerja media, kebijakan organisasi, pengaruh di luar media, dan ideologi. Tempo.co menjadi sebuah media yang menempatkan integritas sebagai prioritas dalam praktik penyajian beritanya. Integritas media ini berarti mereka berkomitmen untuk memberikan pemberitaan yang akurat, seimbang, dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, atau kelompok tertentu. Dengan mengedepankan integritas dan memberikan perhatian pada isu-isu gender, Tempo.co berusaha menciptakan pemberitaan yang adil, akurat, dan inklusif bagi semua pembaca, tanpa memihak atau mendiskriminasi kelompok tertentu berdasarkan gender. Di sisi lain, Republika.co.id memiliki pendekatan redaksional yang mengutamakan proses yang berjenjang. Ini berarti mereka mengikuti pendekatan bertahap dalam merancang dan menyusun berita sebelum disajikan kepada pembaca. Dalam konteks ini,

pendekatan berjenjang mencerminkan upaya Republika.co.id untuk melalui tahapan yang terstruktur dalam menghasilkan pemberitaan berkualitas. Tahapan ini meliputi penelitian, pengumpulan informasi, verifikasi fakta, analisis, penulisan, dan proses penyuntingan sebelum berita akhirnya dipublikasikan. Sementara itu, Konde.co mengutamakan independensi dalam praktik jurnalisme mereka. Ini berarti mereka berusaha untuk tetap bebas dari pengaruh atau tekanan eksternal dalam pemilihan dan penyajian berita. Mereka berkomitmen untuk menjaga kemerdekaan redaksional dan tidak memihak pada kepentingan politik, ekonomi, atau kelompok tertentu.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa sajian pemberitaan yang dilakukan oleh Tempo.co dan Konde.co mengindikasikan adanya praktik perspektif gender di dalamnya terhadap pemberitaan LGBT. Menurut Yusuf (2014), jurnalisme sensitif gender atau jurnalisme berperspektif gender dapat diartikan sebagai praktik jurnalistik yang secara konsisten menginformasikan, mempertanyakan, dan mengkritisi adanya ketidaksetaraan atau ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam media cetak maupun media elektronik. Jurnalisme sensitif gender menjadi relevan ketika isu-isu gender menjadi perhatian utama, dan media konvensional yang cenderung netral, objektif, dan pasif dianggap turut berkontribusi terhadap ketidakadilan gender yang ada. Hal ini mengacu pada fakta-fakta yang terjadi pada industri media Tempo.co dan juga Konde.co. Selain itu, peran kedua media tersebut dalam memposisikan sebuah media dan juga posisi jurnalis yang memiliki keberpihakan terhadap LGBT, menjadikan hasil dari peliputan yang disajikan oleh kedua media tersebut menggambarkan sensitivitas gender dalam pemberitaannya. Sedangkan, media Republika.co.id tidak mendasari pemberitaan terhadap LGBT dengan perspektif gender, karena media tersebut tidak memiliki keberpihakan terhadap kelompok LGBT. Media tersebut hanya memandang persoalan LGBT dengan sebatas prinsip adil dan proporsional yang disesuaikan dengan ideologi serta visi misi Republika.co.id itu sendiri.

Hal ini dapat dibuktikan dari bagaimana penyajian pemberitaan yang dilakukan oleh masing-masing informan sebagai pelaku dari masing-masing media. Melalui contoh pemberitaan dengan judul "Wacana Perda LGBT di Kota Bandung,

Ini Pro dan Kontranya”, Tempo.co memiliki sajian pemberitaan yang cenderung menyikapinya dengan keberimbangan dan menempatkan kesetaraan kepada kelompok LGBT. Tempo.co memberikan keberimbangan Narasumber pada setiap pemberitaan yang berkaitan tentang LGBT. Hal ini pun mengacu pada ideologi dari Tempo.co itu sendiri yang menyikapi keberagaman yang ada dengan kesetaraan yang perlu diperoleh oleh masing-masing individu di tengah masyarakat Indonesia. Selain itu, arah pemberitaan dari Tempo.co juga menggambarkan bahwa Tempo.co menyikapinya dengan menjunjung tinggi kesetaraan bagi kelompok LGBT. Hal ini pun mengacu pada Narasumber yang diikuti dalam pemberitaan yang disajikan, di mana Tempo.co lebih cenderung menyajikan arah pemberitaan dengan Narasumber yang mendukung akan keberimbangan dan kesetaraan hak para kelompok LGBT.

Kemudian, berdasarkan sajian pemberitaan yang disajikan oleh Republika.co.id dengan judul ”Marak Perda Anti LGBT, Diskriminasi Makin Banyak Terjadi” , Narasumber dan arah pemberitaan yang disajikan dalam tiap artikel pemberitaannya tidak diimbangi dengan keberimbangan dan kesetaraan bagi kelompok LGBT. Narasumber yang disajikan dalam pemberitaan LGBT cenderung hanya memiliki keberpihakan pada sikap penolakan akan kelompok LGBT. Selain itu, arah pemberitaannya juga mengindikasikan penolakan pada keberadaan kelompok LGBT. Dalam hal ini, Republika.co.id justru juga memberikan data terkait kasus yang menimpa kelompok LGBT sebagai bentuk sikap waspada terhadap aktivitas bagi kelompok LGBT.

Selanjutnya, pada artikel Konde.co yang berjudul “Marak Perda Anti LGBT, Diskriminasi Makin Banyak Terjadi”, Konde.co memiliki sajian pemberitaan yang pastinya mencerminkan ideologi dari media tersebut, yakni sebagai corong untuk menyuarakan hak kesetaraan bagi kaum perempuan dan kelompok minoritas. Hal ini dibuktikan dari sajian-sajian Narasumber dalam berita Konde.co yang cenderung memiliki preferensi untuk menampilkan Narasumber yang mendukung kesetaraan Hak Asasi Manusia, terutama bagi kelompok LGBT. Selain itu, Konde.co menghadirkan penggunaan bahasa yang menekankan pada kata kesetaraan dan juga kerentanan bagi kelompok LGBT. Hampir seluruh isi bahasa dalam artikel tersebut mendukung adanya Hak Asasi Manusia yang harus diperoleh oleh kelompok LGBT.

Meninjau langsung dari identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini, pemberitaan LGBT yang ada pada portal berita di Indonesia sampai saat ini masih menjadi sajian pemberitaan yang cukup kontroversial lantaran adanya pemahaman-pemahaman yang sangat beragam sehingga akan berdampak pada aktivitas bagi kelompok LGBT itu sendiri. Namun,, pada praktik yang diterapkan oleh media pada penelitian ini menandakan bahwa pada dasarnya media punya peran penting untuk mewadahi hak dan juga kesetaraan bagi kelompok minoritas, termasuk kelompok LGBT. Tempo.co dan Konde.co menggambarkan secara realitas sosialnya bahwa kelompok LGBT juga patut mendapatkan kesetaraan seperti masyarakat pada umumnya. Namun begitu, walaupun Republika.co.id tetap menyajikan pemberitaan tentang LGBT, penyajian berita yang dilakukan mengindikasikan bahwa ideologi sebuah media akan sangat mempengaruhi peran dari media tersebut. Dalam hal ini juga menggambarkan bahwa pada portal berita di Indonesia masih terdapat media yang tidak membingkai secara utuh terkait dengan aktivitas atau peristiwa dari kelompok LGBT di Indonesia.

Memahami keragaman gender dan seksual dalam konteks media menjadi sangat penting karena media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat umum tentang komunitas LGBT dan isu-isu kebijakan terkait. Representasi yang muncul dalam media dapat memiliki dampak yang positif bagi anggota komunitas LGBT, terutama remaja yang sering menghadapi tekanan sosial ketika mereka memiliki preferensi seksual yang berbeda. Jika media menggambarkan keragaman gender dan seksual dengan cara yang positif dan tanpa diskriminasi terhadap komunitas LGBT, hal itu dapat membantu masyarakat untuk menghormati hak asasi individu dalam komunitas tersebut.

Berdasarkan ketiga rujukan penelitian yang ada, penelitian ini memiliki fokus untuk menelaah lebih lanjut soal praktik jurnalisme dengan perspektif gender yang berasal dari tiga media dengan ciri yang berbeda, yaitu Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co terhadap pemberitaan LGBT di Indonesia. Penelitian rujukan pertama “Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Magdalena.co dalam Perspektif Jurnalisme Gender” berbicara tentang bagaimana Magdalena.co mengkonstruksi berita kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dengan praktik jurnalisme dengan perspektif gender. Kemudian, penelitian ini juga

berbicara tentang bagaimana aspek penulisan yang baik (sensitive gender) dalam memberitakan kasus kekerasan seksual pada perempuan pada media Magdalena.co.

Kemudian, dalam penelitian yang kedua yang berjudul "Penerapan Jurnalisme Berperspektif Gender Dalam Berita Prostitusi Online Vanessa Angel di Detik.com", fokusnya adalah untuk mengevaluasi bagaimana jurnalisme berperspektif gender diterapkan dalam aspek sensitivitas gender, teknik penulisan, dan teknik peliputan dalam pemberitaan tentang prostitusi online Vanessa Angel di detik.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut belum sepenuhnya menerapkan jurnalisme berperspektif gender, terutama dalam kategori sensitivitas gender dan perlindungan terhadap perempuan, sehingga peliputan masih memperlihatkan representasi perempuan sebagai objek diskriminatif.

Terakhir, dalam penelitian yang ketiga yang berjudul "Isu LGBT Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI Terkait Isu LGBT di Indonesia Pada Republika.co.id dan okezone.com)", penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana media online Republika.co.id dan Okezone.com melakukan seleksi isu dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam pemberitaan tentang kasus SGRC-UI yang terkait dengan isu LGBT di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Republika.co.id lebih fokus pada permasalahan keberadaan kelompok pendukung dan komunitas LGBT di kampus dengan menyoroti informasi yang menunjukkan dukungan dari SGRC-UI dan upaya penerimaan mereka dalam masyarakat. Sementara itu, Okezone.com lebih menyoroti masalah kewenangan pejabat SGRC-UI dalam melaksanakan kegiatan dengan menekankan pada pemilihan narasumber yang menyoroti masalah tersebut.

Dengan begitu, kebaruan pada penelitian ini yakni memperluas bagaimana penerapan praktik jurnalisme dengan perspektif gender pada media, terkhusus soal LGBT yang saat ini masih menjadi sumber kontroversial masyarakat di Indonesia. Penelitian ini memberikan konklusi yang menjelaskan bahwa dengan adanya praktik jurnalisme dengan perspektif gender, maka diskriminasi terhadap kelompok LGBT dapat dileraikan. Dengan adanya praktik jurnalisme berperspektif gender berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok marginal, termasuk LGBT.

Dalam konteks ini, jurnalisme dapat menggambarkan isu-isu LGBT dengan pendekatan yang adil, tidak memihak, dan mengedepankan hak asasi manusia. Dengan menyajikan berita dan laporan yang berfokus pada kesetaraan, jurnalisme dapat berkontribusi dalam melawan diskriminasi terhadap LGBT.

Kemudian, Jurnalisme berperspektif gender dapat berperan dalam meningkatkan representasi dan visibilitas LGBT dalam media. Dengan memberikan ruang dan platform yang setara untuk narasi, pengalaman, dan pandangan LGBT, jurnalisme dapat membantu melawan stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang seringkali terjadi akibat kurangnya representasi yang positif dan akurat. Dengan memperluas cakupan dan liputan terhadap isu-isu LGBT, jurnalisme dapat membantu mengubah pandangan masyarakat secara lebih inklusif. Hal ini pun juga akan mengacu pada regulasi dan kebijakan redaksional untuk media dalam membentuk panduan yang peka terhadap isu gender guna mendorong proses redaksional yang adil pada konteks keberagaman gender dan non-normatif secara seksual.

Kemudian yang terakhir, di mana jurnalisme berperspektif gender dapat memfasilitasi dialog dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda, termasuk LGBT dan masyarakat secara luas. Melalui pemberitaan yang mengedepankan pemahaman, empati, dan dialog yang konstruktif, jurnalisme dapat membangun jembatan komunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda pandangan. Dalam prosesnya, jurnalisme dapat membantu menciptakan kesadaran dan merangkul keberagaman, sehingga berkontribusi dalam meleraikan diskriminasi LGBT. Namun, peran jurnalisme dalam meleraikan diskriminasi LGBT tidak terbatas pada satu perspektif saja. Proses ini melibatkan kerja sama dan partisipasi dari semua pihak, termasuk media, kelompok LGBT, aktivis, dan masyarakat secara keseluruhan. Jurnalisme berperspektif gender dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam perjuangan ini, tetapi juga memerlukan dukungan dan komitmen dari berbagai pihak untuk mencapai perubahan yang lebih inklusif dan adil.